

**IMPLEMENTASI PROGRAM SEKOLAH RAMAH ANAK DALAM
PEMBENTUKAN KARAKTER DISIPLIN DI SD BINA ANAK SHALEH
PASURUAN**

SKRIPSI

OLEH:

Amalia Syahindah Janani Hawa

NIM. 15140070



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU SEKOLAH IBTIDAIYAH
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG
2022**

**IMPLEMENTASI PROGRAM SEKOLAH RAMAH ANAK DALAM PEMBENTUKAN
KARAKTER DISIPLIN DI SD BINA ANAK SHALEH PASURUAN**

*Untuk Menyusun Skripsi Pada Program Strata Satu (S-1) Jurusan Pendidikan Guru Sekolah
Ibtidaiyah*

*Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang*

Oleh

Amalia Syahindah Janani Hawa
NIM. 15140070



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU SEKOLAH IBTIDAIYAH FAKULTAS ILMU
TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
2022**

HALAMAN PERSETUJUAN

**IMPLEMENTASI SEKOLAH RAMAH ANAK DALAM MEMBENTUK KARAKTER
DISIPLIN DI SD BINA ANAK SHALEH PASURUAN**

SKRIPSI

Oleh

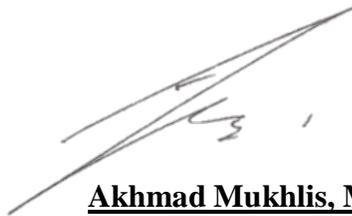
Amalia Syahindah JH

NIM. 15140070

Telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan

Oleh

Dosen Pembimbing,



Akhmad Mukhlis, M.A

NIP. 19850201 201503 1 003

Mengetahui,

Ketua Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah



Dr. Bintoro Widodo, M.Kes

NIP. 19760405 200801 1 018

HALAMAN PENGESAHAN

**IMPLEMENTASI PROGRAM SEKOLAH RAMAH ANAK DALAM
PEMBENTUKAN KARAKTER DISIPLIN DI SD BINA ANAK SHALEH
PASURUAN
SKRIPSI**

Dipersiapkan dan disusun oleh Amalia Syahindah Janani Hawa (15140070)
Telah dipertahankan di depan penguji pada 17 Juni 2022 dan dinyatakan Serta
diterima sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar strata satu

LULUS
Sarjana Pendidikan (S. Pd)

Panitia ujian

Tanda Tangan

Ketua penguji

Dr. Langgeng Budianto, M. Pd

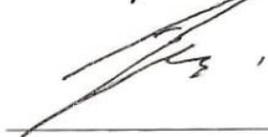
NIP. 197110142003121001

: 

Sekretaris Sidang

Ahmad Mukhlis, M.A

NIP. 198502012015031003

: 

Pembimbing

Ahmad Mukhlis, M.A

NIP. 198502012015031003

: 

Penguji Utama

Dr. Abdul Ghofur, M. Ag

NIP. 197304152005011004

: 

Mengesahkan,

Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
UIN Maulana Malik Ibrahim Malang



Prof. Dr. Nur Ali M. Pd
NIP. 196504031998031002

**SURAT PERNYATAAN
ORISINALITAS SKRIPSI**

Yang bertandatangan di bawah ini

Nama : Amalia Syahindah Janani Hawa
NIM/NIRM : 15140070
Fakultas/Prodi : Tarbiyah/PGMI
Judul Skripsi : Implementasi Sekolah Ramah Anak Dalam Meningkatkan Karakter
Disiplin di SD Bina Anak Shaleh

Menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa skripsi ini adalah benar-benar hasil karya asli saya sendiri dan bukan merupakan plagiarisme, pencurian hanl karya milik orang lain, hasil kerja orang lain untuk kepentingan saya karena hubungan material maupun non-matenal, ataupun segala kemungkinan lan yang pada hakekatnya bukan merupakan karya tulis skripsi saya secara orisinil dan otentik

Bila dikemudian hari diduga kuat ada ketidaksesuaian antara fakta dengan kenyataan ini, saya bersedia diproses oleh tim Fakultas yang dibentuk untuk melakukan venfikasi, dengan sanksi terberat berupa pembatalan kelulusan/kesarjanaan

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan kesadaran sendiri dan tidak atas tekanan ataupun paksaan dan pihak manapun demi menegakan integritas akademik di institusi ini

Hormat Saya,



Amalia Syahindah Janani Hawa

Akhmad Mukhlis, M.A
Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Amalia Syahindah Janani Hawa

Malang, 14 Juni 2022

Lamp. : 4 (Empat) Eksemplar

Yang Terhormat,
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
di
Malang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

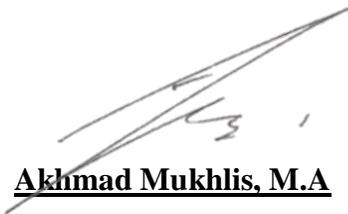
Sesudah melakukan beberapa kali bimbingan, baik dari segi isi, bahasa, maupun teknik penulisan, dan setelah membaca skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini:

Nama : Amalia Syahindah JH
NIM : 15140070
Program Studi : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Judul Skripsi : Implementasi Sekolah Ramah Anak dalam Menumbuhkan Karakter Disiplin di SD Bina Anak Shaleh Pasuruan

maka selaku pembimbing, kami berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah layak diajukan untuk diujikan. Demikian, mohon dimaklumi adanya.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Pembimbing



Akhmad Mukhlis, M.A

NIP. 19850201 201503 1 003

MOTO

“Tidak perlu menjelaskan kepada siapapun tentang dirimu, sebab yang menyukaimu tidak membutuhkan itu dan yang membencimu tidak percaya itu”

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Segala puji ke hadirat Allah SWT. yang telah melimpahkan rahmat-Nya sehingga skripsi yang berjudul “Implementasi Sekolah Ramah Anak dalam Menumbuhkan Karakter Disiplin di SD Bina Anak Shaleh Pasuruan” dapat selesai. Shalawat serta salam semoga senantiasa terlimpahkan kepada Nabi Muhammad SAW. yang kita nantikan syafaatnya di yaumul qiyamah nanti.

Penulisan skripsi ini diajukan sebagai syarat untuk menyelesaikan program Strata Satu Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah di Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Penulis menyadari bahwa skripsi ini tidak terlepas dari pihak-pihak yang membantu. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Akhmad Mukhlis, M.A selaku dosen pembimbing yang telah memberikan bimbingan, koreksi, serta saran yang bermanfaat sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
2. Dosen penguji yang telah memberikan kritik dan saran sehingga skripsi ini menjadi sangat baik.

ABSTRAK

Syahindah, Amalia. 2022. *Implementasi Program Sekolah Ramah Anak dalam Menumbuhkan Karakter Disiplin di SD Bina Anak Shaleh Pasuruan*. Skripsi. Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Pembimbing: (1) Akhmad Mukhlis, M.A

Kata Kunci: Implementasi, Program Sekolah Ramah Anak.

Maraknya kasus asusila dan kekerasan pada anak menjadi alasan kuat dibutuhkan adanya perlindungan atas hak-hak anak. Sehubungan dengan hal ini, maka dibutuhkan revolusi pendidikan sebagai upaya pembaruan sistem pendidikan untuk dapat menciptakan lingkungan belajar yang mampu menghargai dan memenuhi hak anak. SD Bina Anak Shaleh Pasuruan merupakan salah satu sekolah yang mengimplementasikan program Sekolah Ramah Anak (SRA) untuk merealisasikan hak anak atas pendidikan yang berkualitas.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan program, strategi, dan dampak pelaksanaan SRA di SD Bina Anak Shaleh Pasuruan.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Adapun teknik pengumpulan data diperoleh melalui observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Selanjutnya data yang dikumpulkan dianalisis dengan model analisis Miles dan Huberman yang mencakup prosedur pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pengecekan keabsahan data dengan triangulasi sumber dan triangulasi teknik.

Penelitian ini menemukan hasil sebagai berikut: (1) Program SRA di SD Bina Anak Shaleh Pasuruan diimplementasikan dengan mengintegrasikan semua kebijakan sekolah, program-program sekolah, dan kegiatan sekolah yang telah ada. (2) Strategi pelaksanaan program SRA di SD Bina Anak Shaleh Pasuruan meliputi pembentukan tim pelaksana program SRA, pemenuhan indikator komponen SRA, melakukan monitoring dan evaluasi, dan responsif terhadap hasil monitoring dan evaluasi pelaksanaan program SRA. (3) Pelaksanaan SRA telah memberikan dampak terhadap SD Bina Anak Shaleh Pasuruan yang meliputi perubahan karakter siswa, peningkatan prestasi siswa baik akademik maupun non akademik, siswa lebih lebih merasa tenang dan nyaman secara fisik dan emosional di sekolah, adanya peningkatan prestasi dan keterampilan guru, terjalin komunikasi dan kerjasama yang positif antara guru dengan orangtua, peningkatan prestasi sekolah, dan reputasi sekolah dikenal lebih baik di masyarakat.

ABSTRACT

Shahindah, Amalia. 2022. *Implementation of Child Friendly School Programs in Developing Disciplined Characters at SD Bina Anak Salih Pasuruan*. Thesis. Madrasah Ibtidaiyah Teacher Education Study Program, Maulana Malik Ibrahim State Islamic University, Malang. Supervisor: (1) Akhmad Mukhlis, M.A

Keywords: Implementation, Child Friendly School Program.

The rise in cases of immorality and violence against children is a strong reason for the need for protection of children's rights. In this regard, an educational revolution is needed as an effort to reform the education system

in order to create a learning environment capable of respecting and fulfilling children's rights. SD Bina Anak Shaleh Pasuruan is one of the Islamic elementary school that implements child friendly school programs to realize children's rights to quality education.

This study aims to describe the implementation of program, strategy, and impact of implementation of the child friendly school program in SD Bina Anak Shaleh Pasuruan.

This research uses a descriptive qualitative approach. The data collection techniques were obtained through observation, interviews, and documentation study. Furthermore, the data collected were analyzed using the model of analysis by Miles and Huberman which included data collection procedures, data reduction, data presentation, and conclusion drawing. Checking the validity of the data by using triangulation of sources and triangulation of techniques.

This study found the following results: (1) the child-friendly school program in SD Bina Anak Shaleh Pasuruan was implemented by integrating all existing school policies, school programs, and school activities. (2) The strategy for implementing the child friendly school program in SD Bina Anak Shaleh Pasuruan includes the formation of an implementation team for the child friendly school program, fulfilling the indicators of the child friendly school component, monitoring and evaluating, and being responsive to the results of monitoring and evaluation of the implementation of the child friendly school program.

(3) The implementation of child friendly schools has had an impact on SD Bina Anak Shaleh Pasuruan which includes changes in student character, increased student achievement both academic and non-academic, students feel more calm and comfortable physically and emotionally at school, an increase in teacher achievement and skills, there is positive communication and cooperation between teachers and parents, improved elementary school performance and the reputation of elementary school is better known in the community.

المستخلص

شاهينده، أماليا. 2022. تنفيذ برنامج المدارس الصديقة للطفل لتطوير شخصيات منضبطة في المدرسة الابتدائية بينا أنك صالح باسوروان. أطروحة، قسم إعداد معلمي المدرسة الابتدائية، كلية علوم التربية و التعليم، جامعة مولانا مالك إبراهيم الإسلامية الحكومية مالانج. المشريف : أحمد مخلص الماجستير.

الكلمات الرئيسية: تنفيذ، برنامج المدارس الصديقة للطفل

وكان إرتفاع حالات انتهاك حرمة الأطفال والاعتداء عليهم سببا قويا لحماية حقوق الأطفال. ومن الضروري، مع أخذ ذلك في الاعتبار، إحداث ثورة في التعليم بوصفه جهدا لإصلاح النظام التعليمي بحيث يمكن لبيئة التعليمية أن تهئ بيئة تعليمية قادرة على إحترام حقوق الطفل والوفاء بها . المدرسة الابتدائية بينا أنك صالح هي واحدة من المدارس التي تنفذ برنامج المدرس الصديقة للطفل (SRA) لإعمال حق الأطفال في التعليم الجيد.

وتهدف هذه الدراسة إلى وصف البرنامج، والاستراتيجية، وأثر تنفيذ برنامج المدارس الصديقة للطفل في المدرسة الابتدائية بينا أنك صالح . وتستخدم هذه الدراسة البحث نهجا نوعيا وصفيا. يتم الحصول على تقنيات جمع البيانات من خلال المراقبة والمقابلات ودراسات التوثيق. وعلاوة على ذلك، قام (مايلز) و(هوبرمان) بتحليل البيانات التي تم جمعها، مما يشمل إجراءات جمع البيانات، وتقليل البيانات، وتقديم البيانات، واستنتاج البيانات. التحقق من صحة البيانات باستخدام تقنيات التحويل الثلاثي المصدر.

وجدت هذه الدراسة البحث النتائج التالية: (1) تنفيذ برنامج المدارس الصديقة للطفل في المدرسة الابتدائية بينا أنك صالح باسوروان من خلال دمج جميع سياسات المدارس برامج مدرسية، و القائمة الأنشطة المدرسية. (2) تشمل إستراتيجية تنفيذ برنامج المدارس الصديقة للطفل في بينا أنك صالح باسوروان تشكيل فريق تنفيذ برنامج المدارس الصديقة للطفل ، وتحقيق مؤشرات مكونات الهيئة ، والرصد والتقييم ، والاستجابة لنتائج رصد وتقييم تنفيذ برنامج المدارس الصديقة للطفل. (3) تنفيذ برنامج المدارس الصديقة للطفل كان أحد التأثير على المدرسة الابتدائية بينا أنك صالح باسوروان يتضمن تغييرات في شخصية الطالب ، وزيادة التحصيل العلمي للطلاب على حد سواء الأكاديمية و غير الأكاديمية للطلاب من يشعر بالهدوء والراحة جسديا و عاطفيا في المدرسة ، زيادة في المعلم تحقيق والمهارات التي أنشئت التواصل الإيجابي والتعاون بين المعلمين وأولياء الأمور ، وزيادة المدرسة الإنجاز ، وسمعة المدرسة هو المعروف في المجتمع.

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
LEMBAR PERSETUJUAN	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
ORISINALITAS	iv
NOTA DINAS	v
MOTO	vi
KATA PENGANTAR	vii
ABSTRAK	viii
DAFTAR ISI	xi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan Penelitian	6
D. Manfaat Penelitian	7
E. Definisi Istilah	8
F. Ruang Lingkup Penelitian	8
G. Orisinalitas Penelitian	9
H. Sistematika Pembahasan	11
BAB II KAJIAN TEORI	
A. Sekolah Ramah Anak	14
1. Konsep Sekolah Ramah Anak	14
2. Prinsip Sekolah Ramah Anak	19
3. Bidang – bidang Implementasi Sekolah Ramah Anak	20
4. Karakteristik Sekolah Ramah Anak	30
5. Strategi Pelaksanaan Program Sekolah Ramah Anak	34
B. Pembentukan Karakter Disiplin	35
1. Definisi Karakter Disiplin	35
2. Tujuan dan fungsi kedisiplinan	36
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	39
B. Kehadiran Peneliti	39
C. Latar Penelitian	40
D. Data dan Sumber Data	40
E. Teknik Pengumpulan Data	41
1. Observasi	41
2. Wawancara	42
3. Dokumentasi	43
F. Analisis Data	44
G. Uji Keabsahan Data	45

BAB IV PAPARAN DAN HASIL PENELITIAN

- A. Implementasi program sekolah ramah anak di SD Bina Anak Shaleh 47
- B. Strategi pelaksanaan program sekolah ramah anak di SD Bina Anak Shaleh... 49
- C. Faktor pendukung dan penghambat program sekolah ramah anak 58

BAB V PEMBAHASAN

- A. Pelaksanaan program sekolah ramah anak di SD Bina Anak Shaleh 65
- B. Strategi pelaksanaan program sekolah ramah anak di SD Bina Anak Shaleh..... 68
- C. Faktor pendukung dan penghambat program sekolah ramah anak 73

BAB VI PENUTUP

- A. Kesimpulan 75
- B. Implikasi 76

DAFTAR PUSTAKA..... 78

LAMPIRAN 81

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sekolah ramah anak (SRA) lahir dari dua hal besar yaitu adanya amanat yang harus diselenggarakan negara untuk memenuhi hak anak sebagaimana tercantum dalam Konvensi Hak Anak yang telah diratifikasi Indonesia pada tahun 1990, juga adanya tuntutan dari UU No. 23 Tahun 2003 tentang perlindungan anak yang jelas pada pasal 54. Sekolah ramah anak dikembangkan oleh UNICEF, dengan menggunakan konsep sekolah ramah anak sebagai ideologi dengan menyediakan sekolah yang aman dan terlindungi, pendidikan yang terlatih sumber daya dan lingkungan belajar yang memadai. Dalam mewujudkan Sekolah Ramah Anak perlu didukung oleh berbagai pihak antara lain keluarga dan masyarakat yang sebenarnya merupakan pusat pendidikan terdekat anak. Lingkungan yang mendukung dan melindungi memberi rasa aman dan nyaman bagi anak akan membantu proses mencari jati diri.

Kekerasan dalam pendidikan merupakan perilaku melampaui batas kode etik dan aturan dalam pendidikan, baik dalam bentuk fisik maupun pelecehan atas hak seseorang. Pelakunya bisa siapa saja: pimpinan sekolah, guru, staf, murid, orang tua/wali murid, atau bahkan masyarakat. Jika perilaku kekerasan melampaui batas otoritas lembaga, kode etik guru dan peraturan sekolah, maka kekerasan tersebut dapat mengarah pada pelanggaran atas HAM, dan bahkan tindak pidana. Bentuk bentuk kekerasan yang banyak ditemukan berupa pelecehan (bullying).

Mengingat anak merupakan generasi penerus bangsa di masa mendatang, maka sudah selayaknya negara melindungi dan menjaga generasi mudanya dari hal-hal buruk yang kemungkinan akan terjadi. Negara berkewajiban memenuhi dua hak setiap anak atas kelangsungan hidup mereka, tumbuh dan berkembang, berpartisipasi serta mendapatkan perlindungan dari tindak kekerasan dan diskriminasi. Tidak terpenuhinya hak anak akan menurunkan kualitas hidup anak dan pada akhirnya akan menimbulkan masalah bagi negara, pemerintah, masyarakat dan keluarga. Berdasarkan data dan hasil riset yang dilakukan Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) di tahun 2015 menunjukkan bahwa ayah dan ibu menempati urutan pertama pelaku kekerasan dengan capaian 28 dan 21%, sedangkan guru ada pada peringkat ketiga yakni 10% dan selanjutnya ditempati oleh orang terdekat sebanyak 6%. Di tahun 2017, *Global Report 2017: Ending Violence in Childhood* mengungkap fakta bahwa sebesar 73,7% anak Indonesia mengalami pendisiplinan dengan kekerasan di rumahnya sendiri.¹ Besarnya angka kekerasan terhadap anak sangat memprihatinkan bahkan dalam dunia pendidikan. Lembaga pendidikan yang dianggap sebagai tempat yang aman untuk anak-anak ternyata juga banyak terjadi kekerasan terhadap anak.

Komponen sekolah ramah anak meliputi: (1) Kebijakan SRA; (2) Pendidik dan tenaga kependidikan terlatih hak-hak anak; (3) Pelaksanaan proses belajar yang ramah anak adanya penerapan disiplin tanpa kekerasan; (4) Sarana dan prasarana yang ramah anak dan tidak membahayakan anak; (5) Partisipasi anak;

¹ A. K. Shiva Kumar, Vivien Stern, Ramya Subrahmanian, Lorraine Sherr, Patrick Burton, Nancy Guerra, Robert Muggah, Maureen Samms-Vaughan, Charlotte Watts and Soumya Kapoor Mehta "Ending Violence in Childhood: A Global Imperative", on *Psychology, Health and Medicine*, 22, (Januari, 2017), 5

(6) Partisipasi orang tua, lembaga masyarakat, dunia usaha, stakeholder lainnya, dan alumni.² Dalam hal ini beberapa disiplin di sekolah misalnya : datang tepat waktu, berpakaian sesuai dengan tata tertib, tepat waktu dalam mengumpulkan tugas, disiplin sikap dan sebagainya. Upaya yang dilakukan sekolah untuk menanamkan karakter dan nilai disiplin melibatkan peran dari semua komponen yang ada di sekolah baik dari kepala sekolah, guru, siswa, serta semua pihak yang ada di sekolah. Selain itu adanya tata tertib yang mengikat akan mendukung terbentuknya karakter disiplin. Namun demikian pelaksanaan aturan-aturan tersebut tetap memerlukan pengawasan agar berjalan secara berkelanjutan.

Sekolah ramah anak merupakan konsep ideal bagi anak usia sekolah. Di sekolah ramah anak, semua pendidikan berpusat pada anak dan proses pembelajaran harus didukung oleh kondisi sosial, fisik dan emosional yang positif, sehat dan aman. Melalui program rintisan ramah anak ini SD Bina Anak Shaleh Pasuruan memprogramkan sekolah dengan lingkungan pembelajaran yang humanistik yaitu lingkungan pembelajaran yang menyadari bahwa belajar bukan merupakan konsekuensi yang otomatis namun membutuhkan keterlibatan mental dan mengubah suasana belajar menjadi lebih menyenangkan dengan memadukan potensi fisik dan psikis peserta didik. Namun demikian kenyataannya dalam perjalanannya program ramah anak yang dijalankan SD Bina Anak Shaleh Pasuruan masih belum sempurna atau menuai permasalahan. Sebagaimana penelitian di lapangan, lingkungan belajar dan sekolah dinilai masih belum kondusif mendukung program sekolah ramah anak. Beberapa masalah yang

² Didin Nurdin, Imam Sibaweh, *Pengelolaan Pendidikan Dari Teori Menuju Implementasi*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2015)

terlihat di lapangan diantaranya sekolah belum mampu menciptakan lingkungan yang tertib, aman dan nyaman dalam belajar bagi siswa dikarenakan lingkungan sekolah masih kurang lengkap dalam fasilitas untuk mendukung program SRA.

Dalam hal ini sekolah ramah anak juga mengedepankan nilai-nilai karakter disiplin bagi siswa. Kedisiplinan belajar adalah salah satu cara untuk membantu mengembangkan pengendalian diri mereka selama proses belajar mengajar.³ Anak dapat memperoleh suatu batasan untuk memperbaiki tingkah lakunya yang salah dengan disiplin. Kedisiplinan juga membantu anak memperoleh perasaan puas karena kesetiaan dan kepatuhannya dan juga mengajarkan kepada anak bagaimana berpikir secara teratur. Kedisiplinan dalam nilai karakter bangsa adalah tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan. Kedisiplinan belajar itu sendiri merupakan suatu usaha yang dilakukan oleh individu dalam perubahan tingkah laku baik melalui latihan dan pengalaman yang berkaitan dengan pengetahuan, sikap dan perilaku yang berlaku dalam proses belajar mengajar.

SD Bina Anak Shaleh Pasuruan adalah salah satu sekolah dasar yang menerapkan program SRA. Hal tersebut bentuk relasi untuk mendukung program pemerintah dan Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI). Berdasarkan pengamatan peneliti terhadap Sekolah Ramah Anak di SD Bina Anak Shaleh Pasuruan, pendidikan karakter yang diterapkan melalui program SRA telah memberikan hasil yang luar biasa terhadap kualitas kedisiplinan. Sikap kedisiplinan mereka terlihat ketika tepat waktu dalam melaksanakan kegiatan

³ Wantah, Maria J, *Pengembangan Disiplin dan Pembentukan Moral pada Anak Usia Dini*, (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2015)

sehari-hari diantaranya sekolah, mengaji, istirahat, belajar maupun bermain. Penyelenggaraan program SRA terhadap karakter disiplin siswa terbukti berdampak positif bagi siswa.

Ketertarikan peneliti dalam melakukan penelitian dengan objek sekolah ramah anak yang diterapkan di SD Bina Anak Shaleh Pasuruan tak luput dari referensi yang relevan dari penelitian terdahulu. Dalam penelitian Susana memuat bahwasannya kebijakan sekolah ramah anak di SD Negeri 028266 Binjai mendorong seluruh warga sekolah untuk peduli terhadap lingkungan sekolah dan anti kekerasan agar suasana di sekolah menjadi sehat, aman dan nyaman. Kondisi yang kondusif mendorong siswa untuk lebih berkembang dan berprestasi, termasuk di SD Negeri 028266 Binjai yang dinyatakan sebagai sekolah percontohan bersih oleh Walikota Binjai pada tahun 2018. Selain itu peneliti juga mengambil referensi dari penelitian Nur Khasanah di SD Bina Anak Shaleh Pasuruan. Dalam penelitian ini mengemukakan bahwa pelaksanaan program SRA di SD Bina Anak Shalehtelah merubah lingkungan yang sehat dan berbasis lingkungan hidup yang berada di lingkungan SRA menjadikan anak lebih memiliki karakter peduli lingkungan dan terbiasa melaksanakan pola hidup sehat. Penelitian terakhir yang peneliti ambil sebagai referensi adalah penelitian dari saudara Zainuri bahwa SD Muhammadiyah Sagan Yogyakarta secara mendasar telah menerapkan pembentukan karakter disiplin secara menyeluruh, karena kepala sekolah, wakil kepala sekolah, para guru dan semua peserta didik terlibat serta berperan dan bertanggungjawab secara bersama-sama terhadap pelaksanaan pembentukan karakter disiplin.

Selain memenuhi hak anak, sekolah ramah anak memiliki keunggulan dalam menyeimbangkan perlakuan terhadap anak dalam berbagai perbedaan. Permasalahannya tidak semua guru mampu menciptakan suasana sekolah yang ramah anak. Untuk itu perlu dilakukan penelitian yang mendalam tentang Implementasi Sekolah Ramah Anak di SD Bina Anak Shaleh Pasuruan.

B. Rumusan Masalah

Memahami latar belakang di atas maka hal tersebut dirumuskan dalam rumusan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana implementasi program sekolah ramah anak dalam pembentukan karakter disiplin rumah Anak Shaleh Pasuruan?
2. Apa faktor pendukung dan penghambat dalam Implementasi program sekolah ramah anak dalam pembentukan karakter disiplin rumah anak Shaleh Pasuruan?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, maka dapat ditarik beberapa tujuan dari penelitian ini yaitu :

1. Untuk mengetahui bagaimana Implementasi program Sekolah Ramah Anak dalam pembentukan Karakter Disiplin rumah Anak Shaleh Pasuruan.
2. Untuk faktor pendukung dan penghambat dalam Implementasi program sekolah ramah anak dalam pembentukan karakter disiplin rumah anak Shaleh Pasuruan.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian ini, baik secara teoritis maupun praktis adalah sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan manfaat bagi khazanah keilmuan, khususnya bagi sekolah yang sedang menjalankan program sekolah ramah anak.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Lembaga

Diharapkan hasil penelitian ini dapat menambah pengetahuan tentang program-program sekolah ramah anak dan dapat dijadikan evaluasi dan perbaikan pelaksanaan program sekolah ramah anak sehingga lembaga mampu menghasilkan lulusan yang berkualitas.

b. Bagi Siswa

Dapat membantu siswa untuk berperilaku disiplin sesuai dengan program sekolah ramah anak itu sendiri.

c. Bagi Peneliti

Diharapkan dapat menambah pengalaman, pengetahuan dan wawasan berpikir kritis, sehingga dapat mengamalkan ilmu tersebut dimanapun dengan baik.

E. Definisi Istilah

Untuk memudahkan dan menghindari kesalahan persepsi atau pengertian terhadap penelitian ini, maka peneliti memberikan batasan masing-masing istilah, yaitu sebagai berikut :

1. Sekolah Ramah Anak

Sekolah ramah anak dalam paparan ini memiliki arti sebagai satuan pendidikan formal, non-formal, dan informal yang aman, bersih dan sehat, peduli dan berbudaya lingkungan hidup dan mampu menjamin, memenuhi, menghargai hak-hak anak dan perlindungan anak dari kekerasan, diskriminasi dan perlakuan salah lainnya serta mendukung partisipasi anak terutama dalam perencanaan, kebijakan, pembelajaran, pengawasan dan mekanisme pengaduan terkait pemenuhan hak dan perlindungan anak di pendidikan.

2. Karakter Disiplin

Karakter disiplin dalam hal ini memiliki artian sebagai sikap ingin melakukan sesuatu yang terbaik, memiliki perhatian terhadap kesejahteraan, bertingkah laku jujur, bertanggung jawab, serta memiliki moral yang baik.

F. Ruang Lingkup Penelitian

Agar permasalahan yang dikaji lebih fokus dan terarah perlu adanya batasan dalam pembahasan penelitian ini. Adapun ruang lingkup pada penelitian yaitu:

- A. Pelaksanaan program Sekolah Ramah Anak di SD Bina Anak Shaleh Pasuruan.
- B. Pengaruh program Sekolah Ramah Anak terhadap karakter disiplin siswa di SD Bina Anak Shaleh Pasuruan.

G. Originalitas Penelitian

Penelitian tentang implementasi sekolah ramah anak dalam menumbuhkan karakter disiplin di SD Bina Anak Shaleh Pasuruan telah banyak dilakukan oleh peneliti-peneliti terdahulu. Perlunya adanya kajian terhadap penelitian terdahulu untuk mengetahui persamaan dan perbedaan antara kajian yang diteliti oleh peneliti sebelumnya dengan peneliti sekarang. Berikut beberapa penelitian terdahulu: Penelitian pertama dilakukan pada tahun 2021 oleh Susana dengan judul “Efektivitas Program Sekolah Ramah Anak Dalam Mengembangkan Sekolah Berkarakter di Sekolah Dasar Negeri 028266 Binjai” . Penelitian ini menjelaskan bahwa keberhasilan program sekolah ramah anak di Sekolah Dasar Negeri 028266 Binjai ditentukan oleh kebijakan dan peran kepala sekolah dalam melaksanakan program sekolah ramah anak di Sekolah Dasar Negeri 028266. Peran tersebut meliputi educator (pendidik), administrator, manajer, supervisor (pengawas) dan leader (pemimpin). Kepala sekolah menjalankan perannya sebagai manajer dengan memberikan pelatihan serta sosialisasi tentang sekolah ramah anak pada guru-guru, sebagai administrator yang mengkoordinasi siswa dengan guru, supervisor yang mengontrol pelaksanaan program sekolah ramah anak dan sebagai pemimpin dalam pelaksanaan kebijakan sekolah ada yang sedang berjalan.

Penelitian kedua dilakukan pada tahun 2020 oleh Nur Khasanah dengan judul “Implementasi Program Sekolah Ramah Anak di Sekolah Ibtidaiyah Negeri 3 Jombang “. Dari hasil penelitian ini menunjukkan hasil bahwa pelaksanaan program sekolah ramah anak di SD Bina Anak Shaleh menjadi predictor dalam

mengubah karakter anak. Upaya pembentukan karakter siswa menjadi hal penting untuk menciptakan anak menjadi manusia yang bertanggung jawab dan berakhlak mulia yang lebih penting dari kecerdasan.

Penelitian ketiga dilakukan pada tahun 2020 oleh Zainuri dengan judul “Pembentukan Karakter Disiplin Ramah Anak (Studi Kasus di SD Muhammadiyah Sagan Yogyakarta). Hasil tesis tersebut bahwa adanya penerapan model pembiasaan di SD Muhammadiyah Sagan dilakukan dengan menjadwalkan peserta didik untuk melaksanakan kegiatan-kegiatan yang bervariasi untuk pembentukan karakter disiplin. Pendidikan karakter dapat dilakukan melalui berbagai program pembiasaan baik melalui program yang bersifat rutin, incidental maupun yang terprogram. SD Muhammadiyah Sagan Yogyakarta membagi kedalam 4 bentuk kegiatan yaitu kegiatan rutin, kegiatan spontan, kegiatan menjaga ketertiban dan perilaku siswa di dalam kelas.

Tabel 1.1 Orisinalitas Penelitian

No.	Nama Peneliti, Judul, Bentuk (Skripsi/ tesis/ jurnal/ dll) Penerbit dan Tahun Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Orisinalitas Penelitian
1.	Susana, “Efektivitas Program Sekolah Ramah Anak Dalam Mengembangkan Sekolah Berkarakter di Sekolah Dasar Negeri 028266 Binjai”, Tesis UMSU Medan, Tahun 2021.	Dalam kajian teori sama-sama meneliti tentang program sekolah ramah anak di pendidikan	Terfokus pada pengembangan karakter di SDN 028266 Binjai.	Penelitian fokus pada pengimple mentasian program Sekolah

		dasar.		Ramah Anak untuk menumbuhkan karakter disiplin siswa di
2.	Nur Khasanah, “Implementasi Program Sekolah Ramah Anak di Sekolah Ibtidaiyah Negeri 3 Jombang”, Tesis UIN Malik Ibrahim Malang, Tahun 2020.	Sama-sama membahas tentang implementasi program sekolah ramah anak di Pendidikan dasar.	Hanya terfokus pada Sekolah Ramah Anak di MIN 3 Jombang.	SD Bina Anak Shaleh Pasuruan.
3.	Zainuri, “Pembentukan Karakter Disiplin Ramah Anak (<i>Studi Kasus di SD Muhammadiyah Sagan Yogyakarta</i>)”, Tesis UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, Tahun 2020.	Sama-sama membahas tentang pembentukan karakter disiplin pada siswa pendidikan dasar	Terfokus pada karakter disiplin di SD Muhammadiyah Sagan.	

Berdasarkan tabel diatas orisinalitas terletak pada kajian teori dan objek penelitian, sedangkan perbedaannya terletak pada fokus penelitian yang akan dikaji oleh peneliti.

H. Sistematika Pembahasan

Penelitian ini dibagi menjadi 3 bagian dengan sistematika pembahasan sebagai berikut :

BAB I : Pada bab pertama berisikan pendahuluan, dimana pendahuluan merupakan bagian awal dari laporan penelitian. Di dalam pendahuluan berisikan penjelasan latar belakang masalah mengenai kenapa dilakukannya penelitian yang akan diteliti, fokus penelitian berguna untuk membatasi ruang lingkup yang akan diteliti agar penelitian yang dibuat tidak salah arah dan cenderung melebar topik pembahasan mengenai Implementasi sekolah ramah anak dalam menumbuhkan karakter disiplin di SB Bina Anak Shaleh Pasuruan, tujuan penelitian memberikan gambaran tentang apa yang ingin dicapai dari penelitian ini, definisi istilah menerangkan istilah-istilah yang digunakan dalam penelitian ini agar para pembaca tahu mengenai istilah-istilah yang akan dibahas di dalam penelitian ini, orisinalitas, dan sistematika pembahasan.

BAB II : Kajian pustaka merupakan bagian yang menjelaskan teori yang berhubungan dengan penelitian yang dilakukan. Kajian teori digunakan untuk membantu mempermudah dalam pemecahan masalah yang berhubungan dengan objek penelitian yaitu mengenai studi deskriptif, mengenai implementasi sekolah ramah anak dalam menumbuhkan karakter disiplin di SB Bina Anak Shaleh Pasuruan.

BAB III : Metodologi penelitian, di dalam bab ini berisikan tentang pemaparan metode yang digunakan di dalam melakukan penelitian. Metodologi penelitian merupakan bagian yang menjelaskan tentang bagaimana pendekatan dan jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, pengecekan keabsahan dan tahap-tahap penelitian atau prosedur penelitian.

Bab IV : Paparan data dan hasil penelitian, pada bab ini juga dibahas hasil penelitian di lapangan sesuai dengan rumusan masalah yang sudah ditentukan dan juga sesuai dengan fokus permasalahan penelitian agar pembahasan yang dipaparkan tidak melampaui topik permasalahan. Paparan dan hasil penelitian memaparkan tentang sejarah singkat SB Bina Anak Shaleh Pasuruan dan berisi profil sekolah, dan juga memaparkan tentang hasil penelitian yang sesuai dengan apa yang ditentukan sebelumnya oleh peneliti.

Bab V : Pembahasan hasil penelitian, pada bab ini dipaparkan tentang hasil penelitian yang diperoleh peneliti di lapangan antara lain: Implementasi sekolah ramah anak dalam menumbuhkan karakter disiplin di SB Bina Anak Shaleh Pasuruan.

Bab VI : Penutup, pada bab ini dipaparkan tentang kesimpulan dan saran-saran dari pembahasan yang telah dilakukan pada bab-bab sebelumnya dan juga tentang daftar kepustakaan serta lampiran - lampiran.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Sekolah Ramah Anak

1. Konsep Sekolah Ramah Anak

Program sekolah ramah anak (SRA), dikembangkan atas dasar untuk memenuhi, menjamin, dan melindungi hak-hak anak serta memastikan bahwa satuan pendidikan telah mengembangkan bakat, minat, dan potensi yang dimiliki oleh anak secara optimal untuk mempersiapkan bekal anak dalam bertanggungjawab kepada kehidupan yang lebih toleran, saling menghormati, dan bekerja dalam membangun negeri.

Pengertian SRA menurut Remiswal dan Junaidi adalah proses bagaimana seorang anak bisa bersemangat, antusias, berbahagia dan merasa aman serta nyaman dalam mengikuti kegiatan belajar di kelas.⁴

Dari segi susunan katanya, SRA mengandung tiga kata yaitu “sekolah”,

⁴ Remiswal dan Arham Junaidi Firman, *Konsep Fitrah dalam Pendidikan Islam (Paradigma Membangun Sekolah Ramah Anak)*, (Yogyakarta: Diandra, 2018), 202

“ramah”, dan “anak” yang dimana masing-masing kata tersebut memiliki kata yang berbeda-beda, namun bisa menjadi satu kesatuan makna yang utuh. Kata sekolah berasal dari kata latin *skhole*, *scola*, dan *scholae* yang berarti waktu luang atau waktu senggang. Pada masa itu kegiatan sekolah merupakan kegiatan di waktu luang bagi anak-anak di tengah-tengah kegiatan mereka, yakni bermain. Sedangkan sekolah dalam Bahasa Inggris disebut *school* dan dalam dunia pendidikan dikenal dengan *sekolah* yang merupakan bentuk satuan pendidikan yang berjenjang, terarah, dan memiliki program yang sistematis, dan berkesinambungan untuk menyelenggarakan kegiatan pembelajaran.⁵

Secara rinci, dalam Peraturan Menteri Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak No. 8 Tahun 2014, SRA adalah satuan pendidikan formal, non formal, dan informal yang aman, bersih dan sehat, peduli dan berbudaya lingkungan hidup, mampu menjamin, memenuhi, menghargai hak-hak anak dan melindungi anak dari kekerasan, diskriminasi, dan perlakuan salah lainnya serta mendukung partisipasi anak terutama dalam perencanaan, kebijakan, pembelajaran, pengawasan, dan mekanisme pengaduan terkait pemenuhan hak dan perlindungan anak di pendidikan.⁶

Dalam konsep pendidikan di Indonesia, pada dasarnya pendidikan bertujuan untuk menciptakan anak yang sehat, cerdas, ceria, berakhlak mulia dan cinta tanah air. Sebagaimana dalam Sistem Pendidikan Nasional selaras dengan Pasal 29 ayat 1. Konvensi hak anak yang memfokuskan pada pendidikan yang

⁵ Intan Nuyulis Neini Puspitasari, “Menuju Sekolah Ramah Anak Holistik – Integratif Melalui Learning Organization”9, no. 2 (2017): 23

⁶ Peraturan Menteri Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak No. 8 Tahun 2014 Pasal 1

bertujuan untuk mengembangkan kepribadian, bakat, kemampuan mental dan fisik anak secara optimal. Tekad bulat bangsa Indonesia untuk memenuhi hak anak dan melindungi anak khususnya di bidang pendidikan, tercantum dalam pasal 28C Undang-undang Dasar Negara Republik Indonesia 1945, menyebutkan bahwa “setiap anak berhak membanggakan diri melalui pemenuhan kebutuhan dasar, berhak mendapatkan pendidikan dasar dan memperoleh manfaat dari ilmu pengetahuan, teknologi, seni dan budaya demi meningkatkan kualitas hidupnya dan demi kesejahteraan umat manusia”.

Pada hakikatnya SRA adalah melindungi siswa dari tindakan kekerasan yang dilakukan kepala sekolah, pendidik atau tenaga kependidikan, dan lainnya. Sikap anti kekerasan di sekolah merupakan salah faktor penentu dalam membentuk sekolah yang menjamin kesejahteraan anak (*school wellbeing*), peserta didik laki-laki ataupun perempuan merasakan kesejahteraan di sekolah apabila seorang guru mampu menciptakan lingkungan yang aman dan nyaman tanpa ada kekerasan maupun pelecehan.⁷

Pada dasarnya konsep SRA dikembangkan untuk merealisasikan hak anak atas pendidikan yang berkualitas.⁸ Oleh karena itu SRA harus difungsikan sebagai sarana pengembangan potensi yang dimiliki setiap individu. Pandangan ini mengisyaratkan bahwa SRA seyogyanya mampu memberikan lingkungan, suasana, dan budaya sekolah yang kondusif bagi pengembangan etos kultural

⁷ Audhild Lohre, Stian Lydersen, and Lars J Vatten, “Scholl Well Being Among Childern in Grades 1-10,” *BMC Public Health*, No.1, (Desember 2010), 526, <https://doi.org/10.1086/14712458-10-526>

⁸ UNICEF, *Manual C child- Friendly School*, (New York: UNICEF, 2005), 2

siswa, sehingga mereka dapat berdialog dengan lingkungan sekitar dan mengeksplorasi serta mengkonstruksi pengetahuannya berdasarkan pengalaman belajarnya.

Oleh karena itu, satuan pendidikan dalam proses pelayanannya harus diarahkan pada beberapa tujuan, yakni:

- a. Pengembangan secara optimal pada potensi jasmani dan potensi rohani anak;
- b. Pengembangan penghormatan atas hak asasi manusia dan kebebasan asasi;
- c. Pengembangan rasa hormat kepada orangtua, identitas budaya, dan nilai-nilai yang ada dalam masyarakat;
- d. Persiapan anak untuk bertanggung jawab dalam kehidupan;
- e. Pengembangan rasa hormat, cinta, dan peduli terhadap lingkungan hidup.⁹

SRA merupakan perwujudan sekolah yang humanis, yang mana memanusiakan bukan sebatas dimaknai memanusiakan siswa saja, namun memanusiakan sekolah juga sangat penting dilakukan. Dalam praktiknya, memanusiakan sekolah dapat ditempuh dengan cara menjadikan sekolah sebagai tempat yang nyaman, tenang, tentram, dan aman bagi siswa dalam belajar. Sekolah harus diposisikan sebagai wadah untuk membangun persahabatan dan persaudaraan. Sekolah humanis menghargai perbedaan yang dimiliki setiap individu. Dalam implementasinya, sekolah membebaskan siswa dari sempitnya pandangan hidup, sekolah akan membuka lebar pandangan hidup para peserta didiknya. Sekolah sebagai jembatan untuk siswa bereksplorasi dengan dunia

⁹ Asrorun Ni'am Sholeh dan Lutfi Humaidi, *Panduan Sekolah dan Madrasah Ramah Anak*, (Jakarta: Erlangga, 2016), 43

baru, yakni sebuah dunia yang penuh dengan pandangan berbasis nalar kritisisme.¹⁰

Hal tersebut sejalan dengan apa yang diungkapkan Aqib Kristanto bahwa SRA idealnya lebih banyak berprasangka baik kepada siswa, seorang guru lebih menyadari keberagaman potensi siswa sehingga sekolah dapat memberikan kesempatan siswa dalam memilih kegiatan dan aktivitas bermain yang sesuai dengan minatnya.¹¹ Seorang guru harus memerankan diri sebagai *agen of change* yang mampu menciptakan perubahan dan dinamika baru bagi siswanya. Artinya memberikan siswa cara-cara inovatif dan inspiratif agar bakat dan minatnya berkembang secara optimal dan mencapai prestasiprestasi yang membanggakan.

Sekolah dalam hal ini menjadi bagian yang inheren bagi siswa, sekolah mampu menggali potensi, bakat dan minat siswa dengan memberikan kebebasan dan kemerdekaan kepada anak didik dalam mengekspresikan jati dirinya, menciptakan pendidikan yang dialogis, dan membuka jalan baru bagi pengembangan bakat dan minat siswa dengan melibatkan siswa dalam setiap kegiatan baik di dalam maupun di luar kelas.¹²

Ngadiyo menambahkan bahwa SRA adalah sekolah anti diskriminatif, menerapkan Pembelajaran Aktif, Inovatif, Kreatif, Efektif, dan Menyenangkan

¹⁰ Moh. Yamin dan Vivi Aulia, *Meretas Pendidikan Toleransi: Pluralisme dan Multikulturalisme Keniscayaan Peradaban*, (Malang: Madani, 2011), 107

¹¹ Kristanto, Ismatul Khasanah, dan Mila Karmila, "Identifikasi Model Sekolah Ramah Anak (SRA) Jenjang Satuan Pendidikan Anak Usia Dini Se-Kecamatan Semarang Selatan", *Jurnal Penelitian PAUDIA*, Volume 1 no. 1 (2011), 41

¹² Moh. Yamin, *Sekolah yang Membebaskan Perspektif Teori dan Praktik Membangun Pendidikan yang Berkarakter dan Humanis*, (Malang: Madani, 2012), 36

(PAIKEM), memberi perhatian dan melindungi anak, menciptakan suasana yang sehat, serta terdapat partisipasi orang tua dan masyarakat. Selain itu, dalam SRA tidak ada tekanan, paksaan, dan intimidasi terhadap anak sehingga anak memiliki kemerdekaan belajar dan mengembangkan potensinya dengan perasaan senang dan riang.¹³

Berdasarkan beberapa definisi tentang Sekolah Ramah Anak (SRA) di atas, maka dapat disimpulkan bahwasanya SRA merupakan sekolah anti diskriminasi yang memiliki lingkungan yang aman dan nyaman baik secara fisik maupun psikis sebagai upaya menjamin, memenuhi menghargai, dan melindungi hak-hak anak dengan memberikan pelayanan pendidikan yang menyenangkan, dan mengoptimalkan partisipasi aktif siswa dalam pengambilan kebijakan sekolah maupun pengawasan program sekolah.

2. Prinsip Sekolah Ramah Anak

Dalam pengembangan dan pelaksanaan program SRA harus mengacu pada prinsip-prinsip berikut:

- a. Non Diskriminasi yaitu setiap anak memiliki hak untuk mendapatkan pendidikan tanpa ada diskriminasi baik dari segi gender, suku, bangsa, agama, dan latar belakang orang tua. Tidak peduli dari mana mereka datang atau mereka tinggal, apa pekerjaan dan status sosial orangtuanya, apakah mereka berkebutuhan khusus atau tidak. Artinya semua anak berhak mendapatkan pendidikan dan perlakuan yang sama meskipun setiap anak memiliki

¹³ Ngadiyo, "Homeschooling, Melejitkan Potensi Anak". *Majalah Embun*. Edisi 49-V, (Rajab 1434 H/Mei 2013), 8

keragaman masing-masing. Seorang guru tidak berhak untuk membedakan siswa hanya karena perbedaan kemampuan, latar belakang, budaya, dan agama.

- b. Kepentingan terbaik bagi anak yaitu setiap keputusan yang diambil oleh pengelola dan penyelenggara pendidikan senantiasa berorientasi pada kebutuhan dan masa depan anak, bukan dengan ukuran orang dewasa, apalagi hanya sebagai alat untuk mencapai kepentingan orang dewasa. Artinya setiap keputusan yang diambil harus mampu memberi dampak yang baik untuk mengembangkan potensi siswa, karena sekalipun keputusan yang diambil itu baik, belum tentu baik pula bagi kepentingan anak.
- c. Hidup, kelangsungan hidup, dan perkembangan yakni menciptakan suasana atau budaya sekolah yang senantiasa saling menghormati, toleransi, dan menjamin pencapaian perkembangan anak secara holistik. Artinya siswa harus memperoleh pelayanan yang diperlukan untuk menjamin kesehatan fisik, mental, dan emosional mereka. Selain itu, SRA juga harus memberikan berbagai kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan kemampuan intelektual, sosial, dan kultural secara optimal.
- d. Penghormatan terhadap pandangan anak yaitu menghargai dan memberikan ruang bagi anak untuk mengemukakan dan mengekspresikan pandangannya dalam segala hal yang dapat mempengaruhinya di lingkungan sekolah. Selama ini anak selalu rentan menjadi korban dari kebijakan ekonomi makro atau keputusan politik yang salah, meskipun secara lazim masyarakat termasuk para politisi kadang bersikap naif dan apolitis terhadap anak.

- e. Pengelolaan yang baik, yaitu menjamin transparansi, akuntabilitas, partisipasi, dan supremasi hukum di pendidikan.¹⁴

3. Bidang-bidang Implementasi Sekolah Ramah Anak

Dalam implementasi program SRA di sekolah harus berpedoman pada prinsip-prinsip perlindungan anak yang dapat diintegrasikan ke dalam bidang-bidang implementasi yang mencakup kebijakan, kurikulum, manajemen dan peraturan sekolah, sarana prasarana dan lingkungan, serta komunikasi interpersonal atau relasi sehari-hari antara pemangku kepentingan.

Berikut rincian implementasi konsep SRA menurut Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI):

a. Prinsip Tanda Kekerasan

1) Bidang Kebijakan

- a) Adanya kebijakan nasional, kebijakan di tingkatan provinsi/daerah, dan kebijakan sekolah yang jelas, rinci, dan implementasi yang tidak memberi ruang bagi kekerasan.
- b) Adanya struktur dan aparatur khusus yang bertugas mensosialisasikan, mencegah, dan menangani kekerasan di sekolah.
- c) Adanya sanksi yang tegas dan jelas bagi sekolah yang tidak menjalankan pencegahan dan penanganan kekerasan secara serius atau melakukan pengabaian terhadap tindak kekerasan.
- d) Ada atau tidaknya kekerasan di sekolah menjadi salah satu ukuran penentu status dan akreditasi sekolah.

¹⁴ Lampiran Permen PPPA No. 8 Tahun 2014 tentang *Kebijakan Sekolah Ramah Anak*, 19

2) Bidang Kurikulum

- a) Memastikan tidak ada buku pelajaran yang memuat nilai-nilai yang permisif terhadap kekerasan.
- b) Ada nilai-nilai luhur agama dan budi pekerti yang diajarkan secara khusus dalam mata pelajaran di setiap tingkatan kelas.
- c) Menjadi karakter anti kekerasan sebagai salah satu aspek penilaian.

3) Bidang Manajemen dan Peraturan Sekolah

- a) Ada penanaman nilai anti kekerasan yang dilakukan secara kontinu dan sistematis oleh manajemen sekolah, yang diikuti oleh keteladanan guru.
- b) Sekolah memiliki aturan yang jelas tentang bentuk-bentuk konsekuensi pelanggaran yang tidak menggunakan cara kekerasan, dan memastikan hal itu dilakukan oleh para guru.
- c) Ada pemahaman dan komitmen di antara seluruh keluarga besar sekolah, termasuk orangtua untuk tidak melakukan kekerasan dalam bentuk apapun.
- d) Ada sarana pengaduan tindak kekerasan, jaminan perlindungan terhadap korban atau pelapor tindak kekerasan, serta adanya respon cepat dalam setiap pengaduan.
- e) Terdapat tenaga yang dikhususkan untuk memonitor, mencegah, dan menangani tindak kekerasan baik yang terjadi di dalam maupun di luar sekolah.

- f) Ada mekanisme atau upaya khusus dari pihak sekolah untuk memastikan tidak adanya kekerasan yang melibatkan peserta didik baik di dalam maupun di luar sekolah.
- g) Ada sanksi yang jelas bagi pelaku kekerasan yang bersifat edukatif dan dapat memberikan efek jera.
- h) Ada sosialisasi kepada para pendidik dan tenaga kependidikan terkait kekerasan dan dampaknya bagi anak, serta berbagai bentuk-bentuk hukuman yang edukatif sebagai alternatif pendisiplinan tanpa kekerasan.
- i) Sekolah proaktif mengkonfirmasi orang tua jika terjadi kekerasan, baik anak tersebut sebagai korban maupun pelaku kekerasan.
- j) Sekolah tidak lepas tanggung jawab ketika terjadi kekerasan yang melibatkan peserta didiknya di luar lingkungan sekolah.
- k) Menjadikan perilaku anti kekerasan sebagai salah satu ukuran penilaian dalam rapor siswa.

4) Bidang Sarana Prasarana dan Lingkungan

- a) Kelas, lingkungan sekolah, penataan kursi belajar diharapkan memberikan ruang gerak yang cukup sehingga mengurangi potensi gesekan fisik antar peserta didik.
- b) Ada tulisan-tulisan atau simbol-simbol yang mudah diingat dan masuk ke pikiran alam bawah sadar yang ditempel di tempat-tempat strategis.
- c) Ada kerjasama yang baik antara pihak sekolah dengan lingkungan sekitar untuk mendukung perilaku anti kekerasan dan menolak setiap upaya yang melibatkan mereka dalam bentuk kekerasan.

d) Melibatkan pihak lingkungan sekitar untuk ikut serta dalam mencegah, mengawasi, dan melaporkan jika terjadi tindak kekerasan.

5) Bidang Komunikasi Interpersonal atau Relasi Sehari-hari antar Pemangku Kepentingan

a) Tidak ada lagi tindak kekerasan, senioritas, dan perpeloncoan dalam kegiatan Masa Orientasi Siswa (MOS).

b) Tidak ada hukuman yang mengandung kekerasan baik secara fisik, psikis, maupun seksual yang dilakukan oleh pendidik sekalipun untuk mendisiplinkan siswa.

c) Terwujudnya sensitifitas di kalangan siswa, pendidik, tenaga kependidikan, dan pengelola sekolah sehingga tercipta budaya saling mengingatkan ketika ada perkataan atau perbuatan yang mengandung kekerasan.

d) Tidak ada pola pikir yang menganggap bahwa kekerasan adalah hal yang lumrah.

b. Prinsip Tanpa Diskriminasi

1) Bidang Kebijakan

a) Adanya kebijakan nasional, kebijakan di tingkatan provinsi/daerah, dan kebijakan sekolah yang jelas, rinci, dan implementatif yang tidak memberi ruang bagi diskriminasi.

b) Adanya struktur dan aparatur khusus yang bertugas mensosialisasikan, mencegah, dan menangani berbagai bentuk diskriminasi di sekolah.

c) Adanya sanksi yang tegas dan jelas bagi pelaku yang terbukti melakukan diskriminasi di sekolah.

2) Bidang Kurikulum

a) Memastikan tidak ada buku pelajaran yang memuat nilai-nilai yang permisif terhadap diskriminasi dalam hal gender, status sosial, agama, ataupun latar belakang budaya.

b) Ada kurikulum dan metode yang secara kuat mampu menumbuhkan jiwa toleransi, penghargaan atas keragaman, dan sikap empati terhadap kelompok yang menerima perlakuan diskriminasi.

3) Bidang Manajemen dan Peraturan Sekolah

a) Tidak ada diskriminasi dalam proses penerimaan siswa baru.

b) Pelayanan dan peraturan sekolah menjamin kesetaraan perlakuan, kesetaraan akses, dan pemerataan manfaat terhadap semua siswa.

c) Sekolah memiliki aturan dan mekanisme pencegahan, pengaduan, dan penanganan terhadap tindak diskriminasi.

d) Komite sekolah tidak berubah fungsi menjadi sarana eksploitasi orangtua siswa atas sumbangan pendidikan atau perhatian kepada guru yang mengakibatkan guru tidak adil kepada siswa yang tidak bisa memberikan sumbangan pendidikan sebagaimana orang tua siswa yang lain.

4) Bidang Sarana Prasarana dan Lingkungan

a) Tidak ada perbedaan fasilitas sarana dan prasarana dalam setiap kelas, dan semuanya bisa diakses dan dimanfaatkan oleh semua siswa secara adil dan merata.

5) Bidang Komunikasi Interpersonal/ Relasi Sehari-hari antara Pemangku

Kepentingan

- a) Tidak ada diskriminasi pelayanan pendidikan baik karena keadaan orang tua maupun siswa dalam bentuk apapun.
- b) Terwujudnya sensitifitas di kalangan siswa, pendidik, tenaga kependidikan, dan pengelola sekolah sehingga tercipta budaya toleransi dan saling menghormati terhadap keberagaman siswa serta tercipta budaya saling mengingatkan ketika ada perkataan atau perbuatan yang mengandung diskriminasi sekalipun hanya berupa *joke* atau canda.
- c) Ada kesadaran untuk tidak menganggap bahwa diskriminasi adalah hal yang lumrah sekalipun hanya candaan.

c. Prinsip Kepentingan Terbaik bagi Anak serta Hak Tumbuh dan Berkembang

1) Bidang Kebijakan

- a) SRA menjadi kebijakan nasional yang didukung oleh program, struktur, aparatur, dan dana yang berkesinambungan.
- b) Anak harus sebagai paradigma pertimbangan dalam pengambilan keputusan dan kebijakan pendidikan.
- c) Adanya struktur dan aparatur khusus yang bertugas mensosialisasikan, mencegah, dan menangani berbagai bentuk eksploitasi anak dan orangtua.
- d) Adanya sanksi yang tegas dan jelas bagi sekolah yang terbukti melakukan eksploitasi terhadap anak dan orangtua.

2) Bidang Kurikulum

- a) Kurikulum disusun dengan mengembangkan kecerdasan majemuk anak, tidak hanya mengembangkan kecerdasan intelektual maupun keterampilan akademik saja.
- b) Proses pendidikan lebih berorientasi pada proses dan pelayanan pendidikan secara maksimal, tidak semata-mata bertumpu pada hasil saja.
- c) Kurikulum seolah memberikan pembekalan khusus agar siswa mampu memilih teman, lingkungan, pergaulan, dan informasi yang baik dan tidak merugikan masa depannya.
- d) Evaluasi pendidikan berorientasi pada keberagaman dan perkembangan anak.

3) Bidang Manajemen dan Peraturan Sekolah

- a) Sekolah menyediakan tempat dan kegiatan yang dapat mengoptimalkan perkembangan potensi siswa.
- b) Peraturan dan kebijakan sekolah ditetapkan berdasarkan kepentingan terbaik bagi anak, bukan atas kemampuan orang dewasa atau demi citra sekolah.
- c) Kegiatan kurikuler, ko-kurikuler, dan ekstrakurikuler harus tetap memberikan hak-hak anak untuk menikmati rekreasi atau waktu luang serta hak-hak anak secara proporsional.
- d) Komite sekolah menjadi sarana diseminasi dan pertukaran informasi tentang *parenting skill* yang berbasis perkembangan anak berdasarkan usia dengan segala problematikanya dan sebagai media komunikasi yang efektif antara pihak sekolah dan orangtua atau wali siswa.

4) Bidang Sarana Prasarana dan Lingkungan

- a) Bangunan sekolah terbuat dari bahan-bahan aman dan selalu dijaga dalam keadaan aman bagi siswa.
- b) Sarana dan prasarana pendidikan seperti meja, kursi, dan papan tulis disesuaikan dengan keadaan fisik anak agar mereka bisa mengikuti proses pembelajaran dengan nyaman.
- c) Sekolah menyiapkan sarana dan prasarana yang mengakomodir beragam bakat, minat, dan potensi anak sesuai tingkat perkembangannya.
- d) Terdapat pengamanan khusus yang melindungi dan mencegah anak dari kecelakaan dan kejadian yang tidak diinginkan.
- e) Jajanan yang dijual di kantin tidak berbahaya bagi perkembangan dan kesehatan anak.
- f) Tidak ada sarana dan prasarana yang berpotensi membuat anak untuk bebas mengakses informasi yang tidak bermanfaat, merusak, dan merugikan dirinya.
- g) Lingkungan sekolah dilibatkan secara aktif untuk memantau dan mengawasi anak baik sebelum maupun setelah keluar dari sekolah.

5) Bidang Komunikasi Impersonal/ Relasi Sehari-hari antara Pemangku

Kepentingan

- a) Semua pihak sekolah memberikan perhatian kepada siswa secara personal.
- b) Kepala sekolah, pengelola sekolah, pendidikan, dan tenaga kependidikan melakukan langkah-langkah proaktif jika menemukan adanya gejala tidak

wajar atau penurunan partisipasi dalam proses pembelajaran yang ditunjukkan siswa.

d. Prinsip Menghargai Pendapat Anak

1) Bidang Kebijakan

- a) Pendapat anak dan pemahaman anak dalam materi yang diajarkan menjadi bagian dari hal yang dinilai dalam sertifikasi atau uji kompetensi guru.
- b) Para pemegang otoritas pendidikan perlu mendengar pendapat anak sebelum mengambil kebijakan pendidikan dan mendengar keluhan anak atas kebijakan yang ditetapkan dan implementasinya di lapangan.

2) Bidang Kurikulum

- a) Metode pendidikan dan pembelajaran tidak satu arah, namun pembelajaran di desain dengan berorientasi pada keterlibatan siswa secara aktif, baik aktif secara fisik maupun secara psikis.
- b) Siswa diminta mengemukakan gagasannya terkait apa yang ia pahami, apa yang tidak ia pahami, apa yang akan ia lakukan, dan apa yang ia tidak lakukan setelah menerima materi pembelajaran.
- c) Proses pembelajaran memberi ruang bebas kepada siswa untuk bertanya dan mengemukakan pendapatnya.

3) Bidang Manajemen dan Peraturan Sekolah

- a) Peraturan sekolah disusun dengan melibatkan anak.

- b) Sanksi atas pelanggaran peraturan diberikan dengan mendengar pendapat anak.
 - c) Penempatan guru mempertimbangkan pendapat atau masukan dari siswa dan kapasitas daya serap siswa dalam menerima materi pembelajaran di kelas.
- 4) Bidang Sarana Prasarana dan Lingkungan
- a) Desain ruang kelas dibuat dengan mempertimbangkan pendapat siswa.
 - b) Hasil karya anak dipasang di tempat yang relevan sebagai bentuk apresiasi terhadap karya mereka.
- 5) Bidang Komunikasi Interpersonal/ Relasi Sehari-sehari antara Pemangku Kepentingan
- a) Semua pihak sekolah tidak menganggap remeh masukan dan saran dari siswa.
 - b) Semua pihak sekolah menciptakan pola komunikasi yang hangat dan kekurangan tanpa mengabaikan nilai-nilai sopan santun, sehingga siswa merasa memiliki orang tua sekaligus teman curhat di sekolah.
 - c) Tidak ada sikap pendidikan dan peserta didik yang melecehkan atas pertanyaan, pendapat, ataupun hasil karya siswa.¹⁵

Berdasarkan bidang-bidang implementasi SRA yang terintegrasi dengan prinsip-prinsip perlindungan anak sebagaimana telah dipaparkan diatas, sekolah diharapkan mampu memberdayakan potensi anak dengan menyusun berbagai program yang dapat membantu siswa dalam perkembangan potensinya,

¹⁵ Asrorun Ni'am Sholeh dan Lutfi Humaidi, *Panduan Sekolah dan Madrasah Ramah Anak*, (Jakarta: Erlangga, 2016), 175-190

melindungi dari tindak kekerasan dan diskriminasi, serta memberi ruang bebas bagi anak untuk dapat berpartisipasi dalam menciptakan program SRA.

4. Karakteristik Sekolah Ramah Anak

SRA mempunyai karakteristik yang membedakan dengan sekolah lainnya.

Berikut adalah beberapa karakteristik SRA ditinjau dari beberapa aspek:

a. Sikap terhadap Siswa

Setiap siswa di SRA memiliki hak untuk diperlakukan sama tanpa ada perubahan baik dalam segi gender, kecerdasan intelektual, status sosial orang tua, keadaan fisik, agama ras, suku maupun budaya. Siswa yang kecerdasannya di bawah rata-rata atau siswa yang sering menimbulkan masalah juga tetap mendapat perhatian dan kasih sayang tanpa memberikan hukuman (*punishment*) fisik atau non fisik. Sekalipun harus memberi hukuman, maka siswa tersebut mendapatkan hukuman yang dapat membantu perkembangannya. SRA selalu menjunjung tinggi sikap toleransi atas perbedaan dan keberagaman individu. Semua pihak yang berada di sekolah berkomitmen dan bersinergi untuk mengembangkan perilaku yang konstruktif, sportif, humanis, dan demokratis sehingga tidak ada perilaku *bullying* atau kekerasan asusila atau kekerasan fisik yang dapat menghancurkan harga diri dan motivasi belajar siswa.

Sebagai seorang pendidik, kita harus menyadari bahwa setiap siswa pada hakikatnya telah dibekali potensi oleh Tuhan, hanya saja potensi dari beberapa siswa terkadang tidak dapat terungkap karena belum mendapat stimulus yang sesuai untuk mengembangkan potensinya. Oleh karena itu, seorang guru harus memupuk sikap toleran dan saling menghargai antar siswa atas keberagaman

ciptaan Tuhan. Cara pandang yang positif akan mendorong guru untuk mengembangkan perilaku konstruktif, sportif, humanis, demokratis, dan tidak mudah memberi label negatif yang dapat menghancurkan harkat dan martabat diri siswa.¹⁶

b. Proses Pembelajaran

Ditinjau dari aspek proses belajar di SRA, proses pembelajaran berlangsung dengan menyenangkan, tanpa ancaman dan ketegangan, semua siswa mendapatkan ruang yang bebas untuk mengekspresikan potensinya tanpa ada perasaan cemas, takut, serta rendah diri dalam berkompetisi dengan temannya. Seorang guru dalam mendesain strategi pembelajaran harus berorientasi pada keaktifan belajar siswa dan menghargai setiap keberagaman siswa yang telah dianugerahkan oleh Tuhan kepada masing-masing individu.

c. Media Pembelajaran

Tugas guru tidak hanya sebatas tentang apa yang akan diajarkan (*what to teach*). Seorang guru yang membimbing dengan hati, selalu berusaha untuk memberikan yang terbaik bagi perkembangan potensi siswanya. Pemanfaatan media pembelajaran merupakan salah satu alternatif bagi guru untuk membantu siswa memahami pelajaran dan memberikan pengalaman belajar yang baru. Menghadirkan media pembelajaran kepada siswa dapat lebih mempermudah dalam memahami konsep, fakta, prinsip, dan prosedur yang termuat dalam materi pembelajaran karena media pembelajaran dapat membawa peserta didik dari suatu yang abstrak ke benda atau hal yang lebih konkret.

¹⁶ Agus Yulianto, "Pendidikan Ramah Anak Studi Kasus SDIT Nur Hidayah Surakarta," *Jurnal at-Tarbawi*, Vol 1, No. 2, (Juli-Desember, 2016), 148-149

d. Partisipasi siswa

Siswa dilibatkan dalam pengambilan keputusan baik berkenaan tentang kebijakan sekolah, tata tertib, maupun pengembangan program-program SRA. Selain itu, siswa juga dilibatkan dalam berbagai kegiatan yang berlangsung di sekolah, seperti memberdayakan siswa sebagai kader kesehatan, keselamatan, keamanan, dan kebersihan di sekolah. e. Penataan Lingkungan Kelas

Salah satu karakteristik dalam SRA yakni penataan lingkungan kelas yang aman dan nyaman. Partisipasi siswa juga dibutuhkan dalam hal ini, mereka diberi kesempatan untuk menciptakan ruang kelas yang mereka inginkan, mulai dari penataan bangku, cat warna dinding, dekorasi dinding kelas, penyediaan mading, hingga pengadaan pojok baca. Penataan kelas yang baik dapat menciptakan iklim belajar yang mendukung siswa untuk belajar dengan tenang, aman, dan nyaman.¹⁷

Selain karakteristik diatas, Chabib Mustafa dalam Agus Yulianto menambahkan beberapa ciri-ciri SRA sebagaimana berikut:

- 1) Partisipasi siswa dalam pengambilan keputusan berkaitan dengan masa depan, keluarga, dan lingkungannya.
- 2) Kemudahan dalam mendapatkan layanan dasar pendidikan, kesehatan, dan layanan lain untuk tumbuh kembang siswa.
- 3) Adanya ruang terbuka untuk anak nisa berkumpul, bermain, dan berkreasi dengan teman dalam keadaan yang aman dan nyaman.

¹⁷ Kristanto, Ismaul Khasanah, dan Mila Karmila, "Identifikasi Model Sekolah Ramah Anak (SRA) Jenjang Satuan Pendidikan Anak Usia Dini Se-Kecamatan Semarang Selatan", *Jurnal Penelitian PAUDIA*, Volume 1 No. 1, (2011), 46-47

- 4) Tidak ada bentuk diskriminasi dalam hal apapun baik terkait suku, ras, budaya, dan agama.
- 5) Adanya aturan yang dapat melindungi anak dari bentuk kekerasan dan eksploitasi.¹⁸

Berdasarkan ciri-ciri SRA di atas, dapat disimpulkan bahwa SRA memiliki karakteristik berupa perlakuan yang sama terhadap semua siswa tanpa ada diskriminasi berupa perlakuan yang sama terhadap semua siswa tanpa ada diskriminasi berkaitan dengan perbedaan dalam segala aspek, adanya aturan yang melindungi siswa dari segala macam bentuk kekerasan dan eksploitasi, pembelajaran yang didesain menyenangkan dan didukung dengan media pembelajaran dan penataan lingkungan belajar yang aman dan nyaman, keterlibatan partisipasi siswa dalam pengambilan keputusan, kebijakan, perencanaan program, dan kegiatan yang ada di sekolah, tersedianya sarana dan prasarana yang aman dan nyaman, serta pelayanan yang mudah didapatkan oleh siswa untuk menunjang proses belajarnya.

5. Strategi Pelaksanaan Program Sekolah Ramah Anak

Ramah anak dimaknai sebagai upaya sadar guna memberi jaminan dan pemenuhan hak anak dalam setiap aspek kehidupan secara terencana dan bertanggung jawab. Prinsip utama dalam upaya ini adalah non diskriminasi, kepentingan yang terbaik untuk anak, hak untuk hidup layak, kelangsungan hidup, dan perkembangan, serta apresiasi terhadap pendapat anak.¹⁹ Program sekolah

¹⁸ Agus Yulianto, "Pendidikan Ramah Anak: Studi Kasus SDIT Hidayah Surakarta", *Jurnal atTarbawi*, Vol 1, No. 2, (Juli-Desember, 2016), 148-149

¹⁹ Yaya Jakaria, Agung Purwadi, dan Yufriawati, *Peningkatan Derajat Manusia Melalui*

ramah anak yang mulai digaungkan pada tahun 1989 ini tentu tidak akan terwujud tanpa adanya pelaksanaan program.²⁰ Menurut Azizah dkk dalam melaksanakan suatu program, dibutuhkan strategi pelaksanaan yang tepat dan efisien.²¹ Strategi sendiri dapat diartikan sebagai pola umum rentetan kegiatan yang harus dilakukan untuk mencapai tujuan tertentu.²² Menurut Artadiani dan Ari, strategi untuk melaksanakan program SRA di Kota Semarang meliputi penetapan tujuan dasar jangka panjang dan sasaran Dinas Pendidikan Kota Semarang, penetapan serangkaian tindakan, dan penetapan alokasi sumber daya yang penting untuk melaksanakan sasaran tersebut.²³

B. Pembentukan Karakter Disiplin

1. Definisi Karakter Disiplin

Disiplin memiliki pengertian yang berbeda-beda, untuk mendapatkan gambaran dan pengertian yang jelas tentang disiplin, berikut pengertian disiplin menurut beberapa ahli. Mockiyat menyatakan bahwa disiplin yang berarti latihan atau pendidikan kesopanan dan kerohanian serta pengembangan tabiat.²⁴ Sedangkan menurut Nitisemito bahwa disiplin merupakan sikap,

Pendidikan, (Jakarta: Puslitjjakditbud, 2017), 32

²⁰ Remiswal and Arham Junaidi Firman, *Konsep Fitrah dalam Pendidikan Islam (Paradigma Membangun Sekolah Ramah Anak)*, (Yogyakarta: Diandra Kreatif, 2018), 200

²¹ Arrachmil Azizah dan Ahmad Yusuf Sobiri, "Strategi Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan", *Jurnal Ilmu Pendidikan* 20, No. 2 (2016): 208-214

²² Tim Pengembang Ilmu Pendidikan FIP-UPI, *Ilmu dan Aplikasi Pendidikan* (Bandung: Intima, 2007), 168

²³ Kiki Ardianti R, dan Ari Subowo, "Implementasi Sekolah Ramah Anak pada Sekolah Percontohan di SD Pakunden 01 Kota Semarang sebagai Upaya untuk Mendukung Program Kota Layak Anak (KLA)", (Semarang: Universitas Diponegoro, 11), 8

²⁴ Mockiyat, *Manajemen Kepengawain*, (Bandung: PT. Alumni Bandung, 2000), 159

tingkah laku, dan perbuatan yang sesuai dengan peraturan arti lembaga yang tertulis maupun tidak tertulis.²⁵

Pendidikan karakter adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran dan kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut.²⁶ Menurut Rahardjo, pendidikan karakter dimaknai sebagai pendidikan yang mengembangkan nilai-nilai karakter pada peserta didik, sehingga mereka memiliki nilai karakter sebagai dirinya, menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan.²⁷²⁸

Kedisiplinan belajar adalah salah satu cara untuk membantu anak agar dapat mengembangkan pengendalian diri mereka selama proses belajar mengajar. Kedisiplinan juga membantu anak memperoleh perasaan puas karena kesetiaan dan kepatuhannya dan juga mengajarkan kepada anak bagaimana berpikir secara teratur. Kedisiplinan dalam nilai karakter bangsa adalah tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.

Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa disiplin membuat seseorang dapat membedakan hal-hal apa saja yang seharusnya dilakukan, yang wajib dilakukan, yang boleh dilakukan dan yang tidak seharusnya

²⁵ Nitisemito, Alex S, *Manajemen Personalia*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2006), 199

²⁶ Alya Abkamaliyani, *Internalisasi Pendidikan Karakter dengan Sarana Kelompok Studi Islam di SMAN 5 Banjarmasin*, (Banjarmasin: FKIP Universitas Lambung Mangkurat Banjarmasin, 2013), 8

²⁷ Rahardjo, "*Pendidikan Karakter sebagai Upaya Menciptakan Akhlak Mulia*", Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan, (Jakarta: Balitbang Kemendiknas, Vol 16 Edisi Khusus III, Oktober ²⁸), 282

dilakukan. Disiplin juga dapat diartikan sebagai sikap seorang anak yang berniat mengikuti aturan-aturan yang telah ditetapkan.

2. Tujuan dan Fungsi Kedisiplinan

Tujuan dari disiplin itu sendiri adalah mengajarkan anak agar bertingkah laku sesuai dengan aturan yang berlaku dan diharapkan diterapkan dilingkungan masyarakat. Sedangkan menurut Rachmawati menjelaskan bahwa tujuan disiplin sekolah sebagai berikut:

- a. Memberikan dukungan agar tidak terjadi penyimpangan pada peserta didik.
- b. Mendorong siswa agar melakukan hal-hal yang baik dan benar serta tidak melanggar aturan atau norma yang sudah berlaku dan sudah ditetapkan.
- c. membantu siswa untuk memahami serta menyesuaikan diri terhadap lingkungan sekolah serta menjauhi hal-hal yang dilarang oleh sekolah.
- d. Siswa diajarkan untuk hidup dengan pembiasaan dan kebiasaan yang baik serta bermanfaat bagi dirinya sendiri serta lingkungan sekitarnya.²⁹

Disiplin dibutuhkan dalam setiap individu. Selain menjadi prasyarat bagi pembentukan sikap, disiplin juga dapat menjadi prasyarat pembentukan perilaku dan tata kehidupan berdisiplin yang akan mengantar seseorang individu menjadi lebih baik. Fungsi disiplin menurut Tulus Tu'u yaitu:

²⁹ Rachmawati, Tutik, *Teori Belajar dan Proses Pembelajaran yang Mendidik*, (Yogyakarta: Gava Media)

- 1) Menata kehidupan bersama yaitu mempunyai fungsi untuk mengatur tata kehidupan manusia dalam kelompok tertentu maupun masyarakat.
- 2) Membangun kepribadian merupakan suatu lingkungan yang mempunyai tingkat kedisiplinan yang baik, hal ini mempunyai pengaruh kuat terhadap kepribadian seseorang.
- 3) Melatih kepribadian merupakan suatu sikap, perilaku dan pola kehidupan yang baik dan berdisiplin dibentuk karena tidak serta merta dalam waktu yang singkat.
- 4) Pemaksaan, disiplin dapat terjadi karena adanya dorongan dan kesadaran dari dalam dirinya sendiri dan ada pula yang muncul karena paksaan atau tekanan dari luar dirinya.
- 5) Hukuman, tata tertib suatu lembaga yang berisi hal-hal positif yang harus dilakukan oleh individu.
- 6) Menciptakan lingkungan yang kondusif, berfungsi sebagai pendukung terlaksananya proses kegiatan supaya berjalan dengan lancar.³⁰

³⁰ Tu'u, Tulus, *Peran Disiplin pada Perilaku dan Prestasi Siswa*, (Jakarta: Grasindo, 2004), 29-31

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Data yang dikumpulkan melalui pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus ini berupa kata-kata hasil wawancara, informasi catatan di lapangan berdasarkan observasi peneliti, gambar, atau foto, arsip, dan dokumen. Dalam penelitian ini, peneliti berusaha untuk mendeskripsikan atau menggambarkan melalui kata-kata secara apa adanya tentang implementasi program SRA di SD Bina Anak Shaleh Pasuruan yang mencakup program-program SRA, strategi, dan dampak pelaksanaan program SRA di SD Bina Anak Shaleh Pasuruan.

B. Kehadiran Peneliti

Dalam penelitian ini, peneliti bertindak sebagai instrumen kunci. Peneliti langsung terjun ke lapangan untuk mencari data atau fakta terkait implementasi program SRA di SD Bina Anak Shaleh Pasuruan. Guna mencapai keberhasilan penelitian, ada beberapa langkah yang ditempuh oleh peneliti yakni:

1. Melaksanakan pendekatan dengan lokasi penelitian melalui permohonan izin kepada Kepala Sekolah untuk melakukan kegiatan penelitian;
2. Melakukan observasi awal dengan mengajukan beberapa pertanyaan mengenai fenomena yang ada di lokasi penelitian;

3. Melakukan proses pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan pengumpulan dokumen sesuai dengan jadwal yang telah ditetapkan dan disepakati antara peneliti dan subjek penelitian;
4. Melakukan pengolahan data terkait kajian implementasi program SRA di SD Bina Anak Shaleh Pasuruan sebagaimana petunjuk penelitian kualitatif.

C. Latar Penelitian

Tempat penelitian yang digunakan oleh peneliti memperoleh data atau informasi yang berkaitan dengan fokus utama penelitian ini berada di SD Bina Anak Shaleh Pasuruan yang terletak di Jln. Trunojoyo Bugul Kidul Kota Pasuruan.

D. Data dan Sumber Data Penelitian

Data penelitian dengan kajian tentang implementasi program SRA di SD Bina Anak Shaleh Pasuruan dapat dibedakan menjadi data primer dan data sekunder. Adapun data primer yang digali dalam penelitian ini yakni data tentang upaya pelaksanaan program SRA, ketersediaan enam komponen indikator SRA (kebijakan SRA, pelaksanaan kurikulum, pendidik dan tenaga kependidikan yang terlatih hak-hak anak, sarana dan prasarana, partisipasi anak, partisipasi orang tua, lembaga masyarakat, dunia usaha, pemangku kepentingan, dan alumni), interaksi sosial antar warga sekolah, strategi yang digunakan dalam implementasi program SRA, budaya sekolah yang mencerminkan SRA, dan dampak pelaksanaan program SRA.

Data sekunder yang dapat digunakan sebagai informasi pendukung yakni berupa data terkait tentang kondisi lingkungan sekitar SD Bina Anak Shaleh

Pasuruan, sarana dan prasarana yang tersedia, kebijakan-kebijakan yang ditetapkan, dan bentuk kerjasama dari pihak-pihak yang terlibat dalam implementasi program SRA.

Pengumpulan atau penggalan data dilakukan kepada beberapa responden atau informan yakni Kepala Sekolah, Koordinator Tim Pelaksana program SRA, perwakilan guru, perwakilan siswa, perwakilan orang tua siswa di SD Bina Anak Shaleh Pasuruan, serta dokumen atau arsip milik SD Bina Anak Shaleh Pasuruan.

E. Teknik Pengumpulan Data

Upaya pengumpulan data yang jelas dan spesifik dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi.

1. Observasi

Teknik pengambilan data ini digunakan peneliti untuk memperoleh informasi terkait tersedianya enam komponen indikator SRA, interaksi sosial antar warga sekolah, strategi yang digunakan dalam implementasi program SRA, dan budaya sekolah yang mencerminkan SRA di SD Bina Anak Shaleh Pasuruan. Dalam kegiatan ini peneliti menggunakan observasi non partisipan (*Non Participant Observation*) yakni peneliti tidak turut andil dalam kegiatan atau tidak terlibat secara langsung dalam aktivitas yang ada di SD Bina Anak Shaleh Pasuruan.

Berdasarkan instrumen yang digunakan dalam pelaksanaan observasi, peneliti menggunakan jenis observasi sistematis (*systematic observation*) artinya observasi yang telah dirancang secara sistematis dan sesuai dengan aspek-aspek apa saja yang relevan dengan masalah dan tujuan penelitian. Observasi yang dilakukan oleh peneliti berpedoman pada pedoman observasi yang telah diadopsi

peneliti dan secara detail disajikan dalam daftar cek (*check list*) terkait daftar verifikasi indikator SRA yang telah dijabarkan di Lampiran Permen PPPA No. 8 Tahun 2014 tentang Kebijakan SRA.

Tabel 3.1 Kisi-kisi Instrumen Observasi

No	Variabel Penelitian	Indikator yang Diamati
1.	Sekolah Ramah Anak	Kebijakan SRA Sarana dan prasarana Partisipasi anak Interaksi antar warga sekolah

2. Wawancara

Dalam melakukan wawancara, peneliti menggunakan jenis wawancara terstruktur melalui pertanyaan terbuka untuk menggali informasi yang jelas, mendalam, dan spesifik tentang upaya pelaksanaan program SRA, tersedianya enam komponen indikator SRA, interaksi sosial antar warga sekolah, strategi yang digunakan dalam implementasi program SRA, budaya sekolah yang mencerminkan SRA, dan dampak pelaksanaan program SRA di SD Bina Anak Shaleh Pasuruan. Pada saat wawancara, peneliti menggunakan pedoman wawancara terkait informasi yang ingin didapatkan berdasarkan kisi-kisi instrumen wawancara yang dikembangkan peneliti. Upaya mengumpulkan informasi dilakukan peneliti dengan melakukan wawancara kepada beberapa responden atau informan, diantaranya: Kepala Sekolah, Koordinator Tim

Pelaksana Program SRA, perwakilan guru, serta perwakilan siswa di SD Bina Anak Shaleh Pasuruan.

Tabel 3.2 Kisi-kisi Instrumen Wawancara

No	Variabel Penelitian	Indikator yang Dipertanyakan
1.	Sekolah Ramah Anak	Strategi pelaksanaan program SRA Sarana dan prasarana Partisipasi anak Dampak pelaksanaan program SRA.

3. Studi Dokumentasi

Dokumen yang digunakan peneliti berupa foto, gambar, serta data-data mengenai SD Bina Anak Shaleh Pasuruan. Dokumen yang diperoleh selanjutnya digunakan untuk validasi dan pendukung data yang diperoleh melalui observasi dan wawancara.

Tabel 3.3 Kisi-kisi Dokumentasi

No	Indikator yang dicari	Aspek yang dikaji
.		

1.	Kebijakan SRA	Kebijakan anti kekerasan Tata laksana Ikrar SRA Deklarasi SRA
2.	Pelaksanaan kurikulum	Kurikulum berbasis hak anak RPP ramah anak Penilaian hasil belajar berbasis hak anak

F. Analisis Data

Proses analisis data yang diperoleh, dilakukan secara interaktif dan berlangsung terus-menerus sampai data yang diperoleh sudah jenuh dan peneliti telah mendapatkan informasi yang dibutuhkan secara lengkap, mendalam, dan spesifik. *Miles dan Huberman* memformulasikan aktivitas analisis data kualitatif ke dalam empat tahapan sebagai berikut:

1. Pengumpulan Data

Proses analisa data dalam penelitian kualitatif dapat dilakukan selama pengumpulan data berlangsung dan setelah selesai pengumpulan data dalam kurun waktu tertentu.

2. Reduksi Data

Pada tahap ini peneliti menyederhanakan dan memilah data yang diperoleh dengan mengelompokkan data yang penting dan data pendukung, kemudian mengelompokkan berdasarkan tema masing-masing dan selanjutnya dicari

polanya. Dengan demikian data yang direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti dalam proses pengumpulan data selanjutnya.

3. *Display Data*

Setelah data direduksi, selanjutnya peneliti menyajikan (*display*) data dalam laporan secara sistematis, jelas, dan mudah dipahami. Pada tahap ini peneliti akan menyajikan data dari hasil yang telah didapatkan di lapangan, seperti hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Dalam penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian, bagan, hubungan antar tema, *flowchart*, diagram, dan lain sebagainya.

4. Penarikan Kesimpulan

Pada tahap ini peneliti akan melakukan penarikan kesimpulan dari *display* data dengan cara membandingkan, menghubungkan, dan memilih data yang mengarah pada masalah dan tujuan penelitian.³¹

Merujuk pada paparan data tentang prosedur analisis data, peneliti mengorganisasi data setelah semua data terkumpul. Keragaman data yang diperoleh selanjutnya akan dilakukan proses pengurutan, pengkodean, pengaturan, dan pengelompokkan sehingga memunculkan pola-pola yang sesuai dengan fokus permasalahan. Untuk mempermudah dalam mengolah data, peneliti menggunakan bantuan tabel-tabel yang merujuk pada rumusan masalah yang diangkat. Setelah semua data terorganisasi dengan rapi, selanjutnya dilakukan *display data* melalui

³¹ Miles dan Huberman, "*Analisis Data Kualitatif*", (Jakarta: Universitas Indonesia Press, 1992), hal. 16

deskripsi dengan kata-kata dan kemudian peneliti menarik kesimpulan sebagai hasil dari penelitian ini.

G. Keabsahan Data

Peneliti melaksanakan pemeriksaan keabsahan data dengan menggunakan triangulasi yang diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan waktu. Adapun triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini yaitu triangulasi sumber dan triangulasi teknik.

Dalam hal validasi, peneliti melakukan tindakan observasi, membuat catatan lapangan, wawancara, serta mengumpulkan dokumen atau gambar terkait implementasi program SRA di SD Bina Anak Shaleh Pasuruan. Untuk menjaga beberapa data yang didapat, maka peneliti menyiasati dengan menggunakan alat perekam (jika narasumber bersedia) dan catatan saat wawancara, dan juga melakukan telaah secara kritis dan mendalam terhadap beberapa dokumen baik yang berupa teks, foto, mp3, maupun video yang terdapat di *Official Account* SD Bina Anak Shaleh Pasuruan. Kesesuaian data hasil observasi dan wawancara dengan beberapa dokumen yang ada, menjadi salah satu bukti validitas data yang diperoleh dalam penelitian ini.

BAB IV

PAPARAN DAN HASIL PENELITIAN

1. Implementasi Program Sekolah Ramah Anak di SD Bina Anak Shaleh Pasuruan

Implementasi program SRA di SD Bina Anak Shaleh memiliki tujuan menciptakan lingkungan sekolah yang sehat, aman, nyaman, tenang, bersih, dan asri berbasis lingkungan hidup serta mampu menjamin, memenuhi, menghargai hak-hak anak, dan melindungi anak dari kekerasan, diskriminasi, dan perlakuan salah lainnya. Melalui SRA, SD Bina Anak Shaleh berharap mampu mengoptimalkan bakat, minat, dan potensi yang dimiliki peserta didiknya melalui program-program dan kegiatan di sekolah. Hal ini sebagaimana yang telah dikemukakan oleh ibu Luluk selaku Kepala Sekolah di SD Bina Anak Shaleh Pasuruan, beliau mengemukakan: “Implementasi program SRA di sini melibatkan banyak program, kegiatan yang sudah ada sebelumnya, dan beberapa kebijakan yang kami tetapkan sekolah yang aman dan ramah bagi anak.

a. Program-program di SD Bina Anak Shaleh Pasuruan

Tujuan adanya SRA adalah menciptakan sekolah yang aman, nyaman, bersih, asri, sekolah inklusif, non diskriminasi, dan non kekerasan yang dilakukan oleh siapapun untuk membentuk anak yang tangguh dan berakhlak mulia. Dalam implementasi SRA, SD Bina Anak Shaleh terus berupaya mengembangkan berbagai program untuk mewujudkan SRA diantaranya yakni program pangan jajanan sehat (kantin sehat), kantin kejujuran, program literasi, program sekolah bebas rokok dan napza, sekolah aman bencana, UKS, dan sekolah anti kekerasan.

Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Kepala SD Bina Anak Shaleh yang menyebutkan adanya multiprogram sebagai penunjang dalam mewujudkan program SRA, beliau mengatakan bahwa:

“Untuk mewujudkan SRA, kami mengintegrasikan beberapa program yang ada mbak, seperti program sekolah bebas Napza, UKS, pangan jajanan sehat/ kantin sehat, sekolah aman bencana, kantin kejujuran dan TPQ. Nah, pada saat ini kami sedang mendesain lingkungan sekolah yang nyaman yakni dengan menyediakan perpustakaan, gubuk baca, gazebo baca, pojok baca di setiap kelas, dan mengubah tiap sudut tangga sebagai media membaca peserta didik . . .”

Adapun program kantin sehat yang ramah anak di SD Bina Anak Shaleh diupayakan untuk menyediakan dan menjamin menu jajanan anak yang Beragam, Bergizi, Seimbang, dan Aman (B2SA) berbasis pangan lokal. Pengembangan program kantin sehat ini merupakan inovasi sekolah dalam rangka peningkatan mutu pelaksanaan program SRA.

Berdasarkan hasil pengamatan peneliti di lingkungan SD Bina Anak Shaleh Pasuruan, terdapat papan informasi terkait kandungan gizi dan harga dari beberapa menu makanan yang dijual oleh pedagang di kantin sehat, selain itu juga terdapat tempat gelas dan piring yang dapat digunakan oleh siswa untuk memupuk rasa tanggung jawab dan kemandirian siswa. Kondisi lingkungan dan makanan yang dijual juga sangat higienis, tidak ada makanan terbungkus plastik dan mengandung pewarna buatan yang mencolok. Selain itu terdapat meja dan bangku yang tertata rapi serta hiasan-hiasan berbasis lingkungan hidup sebagai upaya menciptakan suasana dan lingkungan yang bersih, sehat, aman, dan nyaman bagi siswa.

Adapun program Usaha Kesehatan Sekolah (UKS) juga menunjang pelaksanaan kantin sehat. Pengawasan program kantin sehat melalui UKS dapat

dilakukan guru dengan cara mengawasi pangan apa yang dijual, kebersihan kantin, serta memberikan pelatihan bagi petugas atau penjual kantin. Selain itu seorang guru juga berperan dalam memberikan pengertian dan pengetahuan kepada siswa serta mengenalkan dampak negatif yang timbul akibat jajan sembarang tempat.

Pelaksanaan program SRA juga diwujudkan melalui gerakan literasi sekolah. Program ini merupakan usaha komprehensif untuk menjadikan sekolah sebagai sarana mencetak peserta didik yang senantiasa belajar di mana saja dan sebagai pribadi yang literat. Salah satu upaya yang dilakukan SD Bina Anak Shaleh dalam mensukseskan program literasi ini adalah keterlibatan pihak pemerintah, dalam hal ini SD Bina Anak Shaleh bekerjasama dengan Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Daerah Kota Pasuruan. SD Bina Anak Shaleh Pasuruan mengkondisikan siswa agar gemar membaca dengan mengubah tangga dan dinding sebagai media literasi, menyediakan gazebo baca, mendirikan gubuk baca, memiliki pojok baca di tiap kelas, dan mendesain ulang perpustakaan dengan konsep berbasis lingkungan hidup.

Berdasarkan hasil observasi peneliti terhadap lingkungan sekitar SD Bina Anak Shaleh Pasuruan, wawancara dengan Kepala Sekolah dan Ketua Tim Pelaksana program SRA dapat diketahui beberapa program yang diintegrasikan untuk menunjang pelaksanaan program SRA, diantaranya yakni program kantin sehat, program kantin kejujuran, program literasi, program sekolah bebas rokok dan napza, program sekolah aman bencana, UKS, dan program sekolah anti kekerasan.

2. Strategi Implementasi Program Sekolah Ramah Anak di SD Bina Anak Shaleh

a. Pembentukan Tim Pelaksana SRA

Pencapaian tujuan program SRA ditentukan oleh kerjasama tim yang melibatkan semua komponen di dalam sekolah. Sekolah merupakan sebuah sistem yang terdiri dari beberapa komponen, apabila salah satu komponen tidak bekerja secara optimal maka akan mempengaruhi hasil suatu program. Oleh karena itu, salah satu strategi dalam melaksanakan program SRA adalah pembentukan tim pelaksana SRA. Hal ini sebagaimana yang disampaikan oleh ibu Luluk selaku Kepala SD Bina Anak Shaleh Pasuruan, beliau mengatakan:

“Strategi pertama dalam melaksanakan SRA yang kami lakukan adalah membentuk Tim dengan mengeluarkan SK dan *Job Description* masing-masing divisi yang dipusatkan untuk memenuhi indikator 6 komponen SRA . . .”

Selaras dengan pernyataan tersebut, hasil wawancara dengan Ketua Tim Pelaksana SRA juga menunjukkan adanya pembentukan tim khusus untuk melaksanakan program SRA di SD Bina Anak Shaleh Pasuruan, beliau mengatakan:

“Agar program SRA ini dapat berjalan optimal dan sesuai sasaran, kami membuat tim khusus untuk melaksanakan program ini . . .”

Hasil kedua wawancara tersebut didukung dengan hasil observasi dan dokumentasi oleh peneliti. Dalam dokumen SRA milik SD Bina Anak Shaleh terdapat dua Surat Keputusan (SK) yang terdiri atas SK tim gabungan gugus KLA yang dikeluarkan oleh kepala daerah dan SK yang dikeluarkan oleh sekolah untuk menunjuk seluruh komite sekolah, pendidik dan tenaga

kependidikan, serta perwakilan peserta didik sebagai tim pelaksana program SRA. Selanjutnya mereka terbagi dalam divisi-divisi tertentu yang masing-masing akan bekerja sesuai tupoksinya sebagaimana yang telah dijelaskan dalam deskripsi kerja (*job description*). Selanjutnya nama-nama yang tercantum dalam SK dilantik oleh Kepala Sekolah.

b. Pemenuhan Indikator Komponen SRA

Ukuran berhasil atau tidaknya penyelenggaraan SRA dapat dilihat dari terpenuhi atau tercapainya beberapa indikator SRA yang meliputi 6 komponen penting. Sehubungan dengan hal tersebut Kepala SD Bina Anak Shaleh memusatkan kerja tim pelaksana SRA untuk dapat memenuhi 6 indikator komponen SRA, beliau menuturkan:

“... strategi selanjutnya kita laksanakan program SRA dengan mengupayakan pemenuhan indikator dan mengkolaborasikan kegiatan yang ada di SD Bina Anak Shaleh Pasuruan, program-program yang kami miliki, dan kebijakan-kebijakan SRA yang telah kami tetapkan...”

Hal tersebut juga dijamin oleh Ketua Tim Pelaksana program SRA, beliau menegaskan:

“... tim khusus untuk melaksanakan program ini dengan kerja target pemenuhan indikator komponen SRA, jadi tim pelaksana SRA ini terdiri dari beberapa divisi yang masing-masing memiliki tugas untuk mengupayakan 6 komponen SRA tersedia dan ada di SD Bina Anak Shaleh Pasuruan, terutama pemenuhan komponen sarana dan prasarana...”

Berkenaan dengan pemaparan hasil wawancara di atas, peneliti melakukan telaah dokumen SRA milik SD Bina Anak Shaleh berupa SK Tim Pelaksana program SRA yang dikeluarkan oleh sekolah. Surat keputusan tersebut menerangkan bahwa terdapat sepuluh divisi, beberapa diantaranya merupakan divisi yang bekerja untuk mengusahakan indikator komponen SRA terpenuhi di SD Bina Anak Shaleh Pasuruan.

Pemenuhan 6 indikator komponen SRA di SD Bina Anak Shalehakan dijelaskan secara utuh dan terperinci sebagaimana di bawah ini:

1) Kebijakan Tertulis Sekolah Ramah Anak

Memastikan terlaksananya program SRA di SD Bina Anak Shaleh Pasuruan, maka sekolah dalam menentukan kebijakan berpedoman pada prinsip-prinsip perlindungan anak yakni *Pertama*, prinsip tanpa kekerasan. *Kedua*, prinsip tanpa diskriminasi. *Ketiga*, prinsip kepentingan terbaik bagi anak serta hak tumbuh dan berkembang. *Keempat*, prinsip menghargai pendapat anak.

Kebijakan tertulis SRA yang ada di SD Bina Anak Shalehyakni adanya standart pelayanan minimal di SD Bina Anak Shalehyang mencakup standar pelayanan informasi, standar pelayanan administrasi, standar pelayanan kesehatan dan konseling. Selain itu terdapat berkas tata laksana yang berisi peraturan sekolah yang berlaku bagi semua warga sekolah sebagai upaya meminimalisir tindakan kekerasan dan diskriminasi kepada peserta didik, pendidik, atau tenaga kependidikan. Kebijakan tertulis lain yang didapatkan peneliti melalui studi dokumen milik SD Bina Anak Shalehyakni adanya kebijakan tertulis yang menerangkan kebijakan mewujudkan anti kekerasan dan diskriminasi pada anak serta kebijakan mewujudkan sekolah bebas rokok dan napza. Selanjutnya terdapat juga berkas berupa dokumen deklarasi, ikrar, dan SK Tim Pelaksana program SRA di SD Bina Anak Shaleh Pasuruan.

Selanjutnya, berdasarkan studi dokumentasi SRA SD Bina Anak Shaleh Pasuruan, didapatkan Standar Operasional Prosedur Pengaduan berbentuk bagan yang menjelaskan mekanisme pengaduan dan penanganan kasus kekerasan dalam bentuk apapun. Berkas yang sama juga tertempel di atas kotak saran yang berada

di samping pintu masuk menuju kantor sekolah.

Sebagaimana ketentuan dalam indikator SRA, menentukan kebijakan program SRA harus melibatkan semua warga di satuan pendidikan. Hal ini sebagaimana yang telah dijelaskan oleh Kepala Sekolah, beliau menuturkan:

“Penetapan kebijakan program SRA melibatkan Dinas Pendidikan Kota Pasuruan, Kemenag Kota Pasuruan, stake holder, komite, semua guru, perwakilan paguyuban orangtua, dan perwakilan siswa. Nah, setelah kita menetapkan kebijakan terkait program SRA, kita deklarasikan dan kita adakan ikrar dengan semua pihak civitas SD Bina Anak Shaleh bersama-sama berkomitmen mensukseskan program ini”

2) Pelaksanaan Kurikulum

Pelaksanaan kurikulum yang berkaitan dengan upaya manifestasi program SRA di SD Bina Anak Shaleh antara lain yakni *pertama*, tersedia dokumen kurikulum 2013 yang berbasis hak-hak anak serta terdapat RPP dan bahan ajar yang berbasis hak-hak anak (tidak mengandung unsur kekerasan, diskriminasi, pornografi, dan terorisme). Hal ini sebagaimana yang dijelaskan oleh ibu Hera Eliza selaku guru yang menjabat sebagai Waka Kurikulum, beliau memaparkan: “tidak jauh berbeda dengan kurikulum yang diterapkan sebelumnya (kurikulum 2013), karena sudah lama sekolah ini menerapkan kurikulum sebagaimana yang dirumuskan pemerintah. Kalau secara spesifik tinggal penerapannya saja mbak, harus lebih menghargai anak pada setiap hal”

Bapak Teguh selaku Guru Kelas III B juga membenarkan penerapan kurikulum 2013 yang berbasis hak-hak anak di SD Bina Anak Shaleh Pasuruan, beliau menegaskan “menggunakan kurikulum nasional yaitu kurikulum 2013 yang secara aplikasinya kita memperhatikan hak-hak anak dengan tanpa kekerasan dan mendiskriminasi anak”

Hal yang senada juga ditunjukkan dari hasil wawancara dengan Kepala Sekolah “dalam penerapan kurikulum, kita mengacu pada kurikulum 2013”.

Implementasi kurikulum 2013 dalam pembelajaran yang diselenggarakan di SD Bina Anak Shaleh Pasuruan, materi yang secara khusus diintegrasikan dalam pembelajaran adalah program adiwiyata yakni melalui mata pelajaran PLH, tidak ada materi khusus SRA yang berbetuk mata pelajaran, namun pada setiap pembelajaran di SD Bina Anak Shaleh harus tetap memperhatikan hak-hak anak. Hal ini sebagaimana yang dijelaskan oleh guru kelas III B yakni ibu Adin, beliau mengatakan:

“kalau yang secara khusus masuk di pembelajaran sih program adiwiyata mbak, ya mata pelajaran PLH itu, tapi setiap melaksanakan mata pelajaran yang lain kita tetap harus memastikan hak-hak anak terpenuhi dan memberi wawasan kepada anak-anak tentang hak sesama dan memupuk rasa toleransi untuk mencegah terjadinya tindak kekerasan dan diskriminasi.”

Hal tersebut didukung dengan pernyataan ibu Luluk selaku Kepala Sekolah, beliau menegaskan “pelaksanaan proses pembelajaran berbasis lingkungan hidup dengan tetap memperhatikan hak-hak anak dan prinsip perlindungan anak”

Hal ini sejalan dengan yang dikemukakan Waka Kurikulum yang menambahkan bahwa proses pembelajaran yang berlangsung di SD Bina Anak Shaleh harus membuat anak nyaman belajar dan peduli akan hak diri sendiri maupun orang lain, beliau menambahkan:

“kalau dibanding dengan kurikulum di sekolah-sekolah formal biasa tentu sangat berbeda, karena disini harus memperhatikan beberapa aspek, seperti pembelajarannya harus ramah lingkungan, menyelipkan pembelajaran-pembelajaran berbasis lingkungan dan harus tetap membuat anak nyaman serta membuat mereka peduli terhadap hak-hak untuk diri sendiri ataupun untuk orang lain.

Kedua, Pelaksanaan kurikulum lainnya tergambar dengan adanya perencanaan pendidikan yang berbasis hak-hak anak yakni dengan penataan lingkungan kelas yang menunjang suasana belajar aktif dan ramah anak, namun

dalam hal ini SD Bina Anak Shaleh belum menunjang untuk penyelenggaraan pembelajaran inklusi. Hal ini sebagaimana yang diungkapkan oleh Kepala Sekolah, beliau menjelaskan:

“secara resmi kami belum menyelenggarakan kelas inklusi karena beberapa fasilitas sarana dan prasarana yang belum tersedia bagi anak yang membutuhkan khusus dan belum memiliki guru yang berkompeten di bidangnya”

Hal yang sama dengan pernyataan di atas, sebagaimana pengakuan oleh ibu Adin “kalau disini belum bisa mengadakan kelas inklusi ya mbak, soalnya kendala kita masih pada dana untuk mengadakan dan membangun fasilitas dan sarana prasarananya. Kemudian kita juga masih belum memiliki SDM yang mumpuni dibidangnya.”

Berdasarkan hasil observasi peneliti terhadap kondisi lingkungan kelas di SD Bina Anak Shaleh Pasuruan, suasana dan kondisi kelas sangat menunjang kenyamanan siswa untuk belajar, setiap kelas memiliki desain dengan konsep adiwiyata yang berbasis lingkungan hidup. Terdapat lukisan, hiasan gantung, dan hiasan dinding yang sangat menambah keindahan kelas dan setiap ujung bangkunya sudah tumpul yang menunjukkan lingkungan kelas yang ramah anak. Selain itu setiap kelas memiliki pojok baca sebagai sarana membudayakan literasi siswa.¹¹⁶

Ketiga, penilaian hasil belajar yang mengacu pada hak-hak anak. Penilaian hasil belajar di SD Bina Anak Shaleh menggunakan pendekatan autentik berbasis proses dengan ragam bentuk penilaian yang mengukur ketiga ranah pembelajaran yakni ranah pengetahuan (kognitif), ranah sikap (afektif), dan ranah keterampilan (psikomotorik). Keberagaman siswa tidak

berpengaruh terhadap penilaian hasil yang dilakukan oleh guru, artinya pendidik menerapkan penilaian autentik tanpa membandingkan satu peserta didik dengan peserta didik yang lain.

Hal tersebut sebagaimana penjelasan Kepala Sekolah, beliau menuturkan “Penilaian hasil belajar siswa menggunakan penilaian autentik dengan memperhatikan perkembangan proses belajar siswa yang mencakup kompetensi kognitif, kompetensi afektif, dan kompetensi psikomotorik.”

Pembenaran terkait hal tersebut juga disampaikan oleh ibu Adin, yang mengungkapkan “kita menggunakan penilaian autentik yang melihat proses dan hasil belajar siswa.” Senada dengan yang disampaikan kedua narasumber di atas, ibu Hera Eliza juga menegaskan hal yang sama, beliau menuturkan “sama dengan penilaian yang lain mbak, penilaian autentik.”

3) Partisipasi Siswa

Partisipasi siswa menjadi prediktor suksesnya implementasi program SRA. SRA mendukung partisipasi anak terutama dalam perencanaan, kebijakan, pembelajaran, pengawasan, dan mekanisme pengaduan terkait pemenuhan hak dan perlindungan anak di pendidikan. Dalam hal ini, SD Bina Anak Shaleh melibatkan partisipasi siswa dalam merencanakan, melaksanakan, memantau, dan menilai implementasi program SRA. Sebagaimana yang termuat dalam SK tim pelaksana SRA, beberapa perwakilan siswa ditunjuk sebagai anggota tim pelaksana program SRA. Hal ini sesuai pernyataan kepala sekolah, beliau mengungkapkan:

“ . . . melibatkan partisipasi siswa sebagaimana nama-nama yang tercantum dalam SK, mereka juga kita lantik di depan teman-temannya. . . “

Hal yang senada juga disampaikan oleh siswa dengan inisial RH yang membenarkan adanya perwakilan peserta didik sebagai anggota tim pelaksana SRA, berikut kesaksiannya

“ . . . terus pernah juga setelah apel pagi ada yang dilantik jadi tim SRA oleh Kepala Sekolah”

Partisipasi siswa juga diberdayakan dalam menyusun kebijakan dan tata tertib sekolah. SD Bina Anak Shaleh memberikan ruang bagi siswa untuk menyalurkan aspirasinya dalam mempertimbangkan kebijakan program SRA melalui kotak saran atau menyampaikan langsung kepada guru kelas masing-masing, kemudian usulan dari siswa akan ditampung dan dipertimbangkan setiap rapat evaluasi pelaksanaan program SRA. Apabila usulan siswa tidak relevan dengan tujuan program SRA, maka akan diskip dan mempertimbangkan usulan lain yang lebih relevan.

Hal yang serupa juga disampaikan oleh Ketua Tim Pelaksana SRA, beliau menambahkan:

“mereka kami libatkan dalam penetapan tata tertib sekolah, penjaga perpustakaan, dokter cilik, polisi cilik, kegiatan perlombaan baik tingkat regional maupun nasional, kebersihan dan keindahan lingkungan sekolah, kebersihan, keindahan, kenyamanan di kelas, petugas adzan dan iqomah menjelang jamaah shalat, petugas upacara dan instruktur senam kebugaran jasmani.”

Merujuk pada pernyataan tersebut, selain pelibatan partisipasi siswa dalam menyusun kebijakan dan tata tertib sekolah, siswa juga diberdayakan sebagai kader kesehatan, kesiapsiagaan, keselamatan, kenyamanan, keamanan, dan kelayakan di SD Bina Anak Shaleh Pasuruan.

Selain itu siswa juga diberdayakan dalam menciptakan dan mengelola lingkungan yang mendukung proses belajar siswa. Hal ini sesuai hasil wawancara dengan RH selaku perwakilan siswa yang berkata:

“biasanya sih kalau lomba menghias kelas kita mengecat tembok, bikin hiasan, dan menempel hiasan di tembok, membersihkan kelas, membuat gantungan bunga di depan kelas, dan mengubah tatanan bangku.”

Berdasarkan studi dokumentasi, ditemukan aktivitas yang menunjukkan siswa sedang dilantik oleh ibu Kepala Sekolah sebagai Anggota Tim Pelaksana SRA, berita acara yang menunjukkan keterlibatan siswa dalam rapat penetapan tata tertib sekolah, partisipasi siswa sebagai dokter cilik, siswa sebagai polisi cilik, dan partisipasi siswa dalam kegiatan menghias kelas bersama dengan guru dan wali murid.

3. Faktor pendukung dan penghambat Program Sekolah Ramah Anak di SD Bina Anak Shaleh Pasuruan

Setiap program yang dilaksanakan pasti memiliki faktor pendukung serta penghambat terhadap komponen-komponen yang ada dalam satuan pendidikan, begitu pula dengan implementasi program SRA. Dalam hal ini peneliti menyoroti faktor pendukung serta penghambat implementasi program SRA terhadap 3 komponen yang ada dalam sistem pendidikan di SD Bina Anak Shaleh sebagaimana di bawah ini:

a. Faktor-Faktor Implementasi Program Sekolah Ramah Anak terhadap Peserta

Didik di SD Bina Anak Shaleh Pasuruan

Implementasi program SRA di SD Bina Anak Shaleh telah merubah karakter dan kebiasaan siswa. Lingkungan yang sehat dan berbasis lingkungan hidup yang

berada di lingkungan SRA menjadikan anak lebih memiliki karakter peduli lingkungan dan terbiasa melaksanakan pola hidup sehat. Hal ini sesuai dengan kesaksian Kepala Sekolah:

“ . . . terjadi perubahan karakter positif dan pola hidup sehat pada siswa . . . ”

Selain itu, pernyataan yang senada disampaikan oleh ibu Adin dengan menyebutkan tindakan siswa yang menunjukkan karakter peduli lingkungan dan pola hidup sehat, beliau menuturkan:

“siswa menjadi terbiasa membuang sampah pada tempatnya dan menjaga kebersihan, kerapian, dan keindahan lingkungan sekolah. . . ”

Berdasarkan hasil observasi lapangan, peneliti melihat tindakan salah satu siswa yang mencari alat pel lantai ketika melihat lantai di depan kelasnya kotor karena bekas sepatu teman-temannya setelah olahraga di lapangan. Mulanya siswa tersebut mencari alat pel di pojok toilet sebagaimana biasanya alat pel tersebut ditaruh oleh siswa.

Berdasarkan paparan data penelitian di atas, dapat diperoleh kesimpulan bahwa pelaksanaan SRA di SD Bina Anak Shaleh memberi dampak terhadap perubahan karakter siswa, peningkatan prestasi siswa baik akademik maupun non akademik , dan siswa lebih lebih tenang dan nyaman secara fisik dan emosional di sekolah.

b. Faktor-Faktor Implementasi Program Sekolah Ramah Anak terhadap Guru di SD Bina Anak Shaleh Pasuruan

Adanya komitmen untuk menjamin dan memenuhi hak-hak anak melalui pembelajaran menjadikan guru lebih kreatif dan inovatif dalam meramu pembelajaran, sehingga berdampak pada peningkatan prestasi guru di SD Bina

Anak Shaleh Pasuruan. Hal ini disampaikan oleh ibu Hera:

“kalau dampak pelaksanaan SRA pada gurunya ya mbak kita lebih dapat berkembang soalnya kita harus banyak belajar dalam segala hal terkait psikologi anak, metode pembelajaran, dan pengelolaan sekolah”

Hal yang senada juga ditunjukkan oleh ibu Adin, beliau mengungkapkan:

“. . . banyak prestasi yang kita peroleh baik itu prestasi sekolah, guru maupun peserta didik karna kita lebih terlatih berinovasi dalam segala hal, bukan karena tuntutan sih tapi karena kita tertantang untuk ke tahap maju dalam pelaksanaan SRA. . .”

Upaya membangun dan membentuk berbagai prasyarat yang dibutuhkan dalam pelaksanaan SRA di SD Bina Anak Shaleh Pasuruan, partisipasi orang tua sangat diperlukan, selain itu partisipasi orang tua juga dibutuhkan untuk menyediakan waktu, pikiran, tenaga dan materi sesuai kemampuan dalam memastikan peningkatan tumbuh kembang, minat, bakat, dan kebutuhan siswa. sehubungan dengan hal tersebut, SD Bina Anak Shaleh memiliki paguyuban wali murid sehingga terjalin komunikasi dan kerjasama yang positif antara guru dan orangtua atau wali siswa.

“. . . kalau dampak terhadap gurunya dengan adanya paguyuban wali murid, kita lebih mudah untuk berkomunikasi dan bekerjasama dengan orangtua untuk mensukseskan dan mewujudkan sekolah yang ramah anak dan memantau perkembangan belajar anak. . .”

Merujuk pada paparan data di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa implementasi program SRA memberi dampak terhadap guru berupa peningkatan prestasi dan keterampilan guru, serta terjalin komunikasi dan kerjasama yang positif antara guru dengan orangtua.

c. Faktor-Faktor Implementasi Program Sekolah Ramah Anak terhadap SD Bina

Anak Shaleh Pasuruan

Pelaksanaan program SRA tidak hanya berpengaruh terhadap peningkatan prestasi guru dan siswa, adanya penyelenggaraan program SRA di SD Bina Anak Shaleh juga telah menghantarkan sekolah dalam mengukir prestasi dalam berbagai ajang perlombaan baik di tingkat regional maupun tingkat nasional. Hal ini sebagaimana pernyataan ibu :

“ada peningkatan prestasi sekolah, beberapa bulan ini sekolah kita mendapat banyak penghargaan, kayak penghargaan SRA terbaik secara nasional, sekolah inspirator, terus baru-baru ini kita mendapat piala bergilir bertepatan dengan peringatan Hari Amal Bakti.”

Hasil studi dokumentasi juga menunjukkan adanya peningkatan prestasi sekolah, didapatkan data rekapitulasi prestasi sekolah dengan jumlah kumulatif kurang lebih sebanyak 20 prestasi dalam 3 tahun terakhir.

Adanya pelaksanaan program SRA juga berdampak terhadap citra baik sekolah di kalangan masyarakat. Hal ini sebagaimana pemaparan oleh ibu Adin, beliau menuturkan:

“sekolah dikenal bagus di kalangan masyarakat baik karena prestasi yang kita, program-program MIN, maupun fasilitas yang diberikan sekolah”

Selain itu, ibu Luluk selaku Kepala Sekolah juga membenarkan bahwa reputasi sekolah di kalangan masyarakat semakin baik dan sekolah menjadi rujukan sebagai sekolah inspirator dalam pelaksanaan program SRA.

Merujuk pernyataan di atas dapat diketahui dampak dari implementasi program SRA bagi sekolah yang meliputi peningkatan prestasi sekolah dan reputasi sekolah dikenal lebih baik di masyarakat.

Berdasarkan paparan data hasil penelitian di atas, dapat ditarik kesimpulan

bahwa dampak pelaksanaan program SRA di SD Bina Anak Shaleh dikategorikan dalam 3 komponen utama, yakni siswa, guru, dan sekolah. Pelaksanaan SRA di SD Bina Anak Shaleh telah memberikan dampak pada siswa yang meliputi perubahan karakter siswa, peningkatan prestasi siswa baik akademik maupun non akademik, dan siswa lebih lebih merasa tenang dan nyaman secara fisik dan emosional di sekolah. Adapun faktor-faktor implementasi program SRA yang terjadi pada guru yakni adanya peningkatan prestasi dan keterampilan guru, serta terjalin komunikasi dan kerjasama yang positif antara guru dengan orangtua. Selain hal tersebut, implementasi program SRA di SD Bina Anak Shaleh telah memberikan dampak terhadap sekolah berupa peningkatan prestasi sekolah dan reputasi sekolah dikenal lebih baik di masyarakat.

BAB V

PEMBAHASAN

Istilah ramah anak mulai didengungkan setelah Konvensi Hak Anak (KHA) dideklarasikan oleh PBB pada tahun 1989, selanjutnya hal tersebut diratifikasi oleh hampir seluruh anggota PBB, termasuk Indonesia yang telah meratifikasi melalui Keputusan Presiden pada tahun 1990. Sejarah hak anak merupakan turunan dari hak asasi manusia yang asal mulanya berawal dari peristiwa Perang Dunia (PD) II, peristiwa tersebut menyebabkan banyak anak-anak yang menjadi korban. Sehubungan dengan hal tersebut, pada tahun 1979 terbentuk suatu kelompok kerja untuk merumuskan hak-hak anak yang kemudian diadopsi oleh PBB. Pada tanggal 20 November 1989, PBB mengesahkan konvensi hak-hak anak sebagai hukum internasional yang telah ditandatangani oleh seluruh negara anggota PBB.

Pemerintah telah merumuskan Undang-Undang tentang Perlindungan Anak yakni UU No. 35 Tahun 2014 pasal 1 bahwa perlindungan anak adalah segala kegiatan untuk menjamin dan melindungi anak atas hak-haknya agar dapat hidup, tumbuh, berkembang, dan berpartisipasi secara optimal sesuai dengan harkat dan martabat kemanusiaan, serta mendapat perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi.¹⁷⁸ Undang-Undang tersebut menjelaskan bahwa anak dijamin kehidupannya dari kekerasan dan diskriminasi, namun faktanya, keberadaan anak sering menjadi pelampiasan kekerasan termasuk pada lingkungan sekolah yang pelakunya di dominasi oleh guru.

Permasalahan seputar anak kini menjadi fokus utama pemerintah demi

terwujudnya sumber daya manusia yang unggul. Upaya perlindungan anak merupakan bagian integral dari upaya mensejahterakan kehidupan anak. Sehubungan dengan hal ini, maka dibutuhkan revolusi pendidikan sebagai upaya pembaruan sistem pendidikan untuk dapat menciptakan lingkungan belajar yang mampu menghargai hak anak untuk memperoleh pendidikan, kesehatan, kesempatan bermain, dan bahagia, melindungi dari kekerasan dan pelecehan, memberi ruang bebas untuk siswa mengungkapkan pandangan secara bebas, dan berperan serta dalam mengambil setiap keputusan atau kebijakan sesuai dengan kapasitas berpikir mereka.

Berkaitan dengan revolusi pendidikan yang lebih humanis, anti kekerasan, nondiskriminasi, serta menjunjung tinggi hak anak, pada tahun 2014, Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak bersinergi dengan Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) untuk meminimalisir angka kekerasan terhadap anak dengan mengembangkan program SRA.

Peraturan Menteri Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak No. 8 Tahun 2014 mendefinisikan SRA sebagai satuan pendidikan formal, non formal, dan informal yang aman, bersih, dan sehat, peduli dan berbudaya lingkungan hidup, mampu menjamin, memenuhi, menghargai hak-hak anak dan perlindungan anak dari kekerasan, deskriminasi, dan perlakuan salah lainnya serta mendukung partisipasi anak terutama dalam perencanaan, kebijakan, pembelajaran, pengawasan, dan mekanisme pengaduan terkait pemenuhan hak dan perlindungan anak di pendidikan.

A. Implementasi Program Sekolah Ramah Anak di SD Bina Anak Shaleh Pasuruan

Definisi SRA sebagaimana yang diformulasikan oleh Agus Yulianto menunjukkan bahwa SRA adalah pendidikan yang mengedepankan lingkungan belajar yang ramah, aman, nyaman, dan penuh kasih sayang yang sangat berpengaruh dalam perkembangan dan pembentukan karakter anak tanpa ada diskriminasi. Sehubungan dengan hal tersebut, maka lingkungan sekolah harus mengupayakan suasana dan iklim sekolah yang dapat mendorong siswa untuk mengeksplorasi kemampuan dan potensinya dengan perasaan tenang dan bahagia tanpa ada tindak kekerasan, intimidasi, dan diskriminasi.

Secara lebih rinci, dalam Peraturan Menteri Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak No. 8 Tahun 2014, SRA adalah satuan pendidikan formal, nonformal, dan informal yang aman, bersih dan sehat, peduli dan berbudaya lingkungan hidup, mampu menjamin, memenuhi, menghargai hak-hak anak dan perlindungan anak dari kekerasan, diskriminasi, dan perlakuan salah lainnya serta mendukung partisipasi anak terutama dalam perencanaan, kebijakan, pembelajaran, pengawasan, dan mekanisme pengaduan terkait pemenuhan hak dan perlindungan di pendidikan.

Penjawantahan program SRA di SD Bina Anak Shaleh dilakukan dengan mengintegrasikan semua kebijakan sekolah, program-program sekolah, dan kegiatan sekolah yang telah ada. Adapun kebijakan yang ditetapkan SD Bina Anak Shaleh dalam mewujudkan SRA yakni kebijakan anti kekerasan pada anak,

kebijakan non diskriminasi, dan kebijakan sekolah bebas rokok dan napza. Adanya kebijakan yang telah ditetapkan di SD Bina Anak Shaleh akan menjadi pijakan dalam menentukan setiap keputusan, termasuk dalam merevisi tata tertib yang selanjutnya akan diadakan deklarasi dan ikrar sebagai pengukuhan atas komitmen SD Bina Anak Shaleh dalam menyelenggarakan program SRA.

Hal tersebut senada dengan hasil penelitian oleh Ahmad Syafi'i dengan kajian mengenai salah satu upaya yang dilakukan oleh kepala sekolah dalam mewujudkan SRA di SDIT Nur Hidayah Surakarta adalah melaksanakan kebijakan SRA. Diantara pelaksanaan kebijakan SRA yaitu sudah ada SPM, adanya kebijakan anti kekerasan, adanya tindak pencegahan tindak kekerasan, adanya penegakan disiplin non diskriminatif, dan adanya komitmen kawasan bebas rokok dan napza.

Penetapan kebijakan di SD Bina Anak Shaleh melibatkan seluruh elemen yang ada di sekolah, yakni Dinas Pendidikan Kota Pasuruan, Kemenag Kota Pasuruan, stake holder, komite, semua guru, perwakilan paguyupan orangtua, dan perwakilan siswa. Penyelenggaraan SRA membutuhkan komitmen dari sekolah yang menginginkan terwujudnya SRA. Artinya seluruh elemen di sekolah harus berkomitmen untuk bekerjasama dalam mensukseskan program SRA, tidak hanya kepala sekolah, pendidik, dan tenaga kependidikan, namun komitmen dari orangtua, masyarakat sekitar, dan peserta didik juga diperlukan. Partisipasi siswa baik secara langsung maupun tidak langsung dalam SRA diberdayakan dalam penyusunan tata tertib atau kebijakan sekolah lainnya.

Penentuan kebijakan di SD Bina Anak Shaleh juga berorientasi pada prinsip-

prinsip perlindungan anak yang meliputi prinsip tanpa kekerasan, prinsip nondiskriminasi, prinsip kepentingan terbaik bagi anak, dan prinsip penghormatan terhadap pandangan anak.

Pentingnya kebijakan anti kekerasan dan anti diskriminasi di SD Bina Anak Shaleh tidak perlu disangsikan lagi, pasalnya sikap anti kekerasan di sekolah merupakan salah satu faktor penentu dalam membentuk sekolah yang menjamin kesejahteraan anak (school wellbeing), peserta didik laki-laki maupun perempuan merasakan kesejahteraan di sekolah apabila seorang guru mampu menciptakan lingkungan yang aman dan nyaman tanpa ada kekerasan atau pelecehan. Selain itu, pelaksanaan program SRA diwujudkan dengan melibatkan multiprogram yang telah ada di SD Bina Anak Shaleh yang meliputi program kantin sehat, program kantin kejujuran, program literasi, program sekolah bebas rokok dan napza, program sekolah aman bencana, UKS, dan program sekolah anti kekerasan.

Hal tersebut sesuai Permen PPPA No 8 Tahun 2014 yang didalamnya mengatur pelaksanaan kebijakan SRA dengan mengintegrasikan kebijakan, program, dan kegiatan yang sudah ada, seperti UKS, pangan jajanan anak sekolah, sekolah inklusi, sekolah aman bencana, sekolah hebat, kantin kejujuran, sekolah insan cendekia, pesantren ramah anak, bebas napza, dan lainnya sebagai komponen penting dalam perencanaan pengembangan SRA ke dalam rencana kegiatan untuk mengembangkan SRA.

Implementasi program SRA di SD Bina Anak Shaleh juga dilaksanakan dalam bentuk kegiatan pengembangan diri yang terdiri atas kegiatan ekstrakurikuler, kegiatan pembiasaan, kegiatan keteladanan, kegiatan

nasionalisme dan patriotisme, dan kegiatan pengembangan potensi dan ekspresi diri.

Hal tersebut sejalan dengan apa yang diungkapkan Aqib dalam Kristanto bahwa SRA idealnya lebih banyak berprasangka baik kepada siswa, seorang guru lebih menyadari keberagaman potensi siswa sehingga sekolah dapat memberikan kesempatan siswa dalam memilih kegiatan dan aktivitas bermain yang sesuai dengan minatnya. Sekolah dalam hal ini menjadi bagian yang inheren bagi siswa, sekolah mampu menggali potensi, bakat, dan minat siswa dengan memberikan kebebasan dan kemerdekaan kepada anak didik dalam mengekspresikan jati dirinya melalui partisipasi siswa dalam setiap kegiatan maupun diluar kelas.

B. Strategi Implementasi Program Sekolah Ramah Anak di SD Bina Anak Shaleh

Menurut Azizah dkk, dalam melaksanakan suatu program dibutuhkan strategi implementasi yang tepat dan efisien. Strategi sendiri dapat diartikan sebagai pola umum rentetan kegiatan yang harus dilakukan untuk mencapai tujuan tertentu. Pandangan tersebut mengisyaratkan tentang urgensi pemilihan strategi yang tepat dalam pelaksanaan program SRA di satuan pendidikan melalui berbagai rangkaian kegiatan yang dilakukan untuk mencapai tujuan program SRA secara efektif dan efisien.

Menurut Wuryandani dkk, strategi SRA ini meliputi 4 unsur yakni: perencanaan program sekolah yang sesuai dengan tahap-tahap pertumbuhan dan perkembangan peserta didik, lingkungan sekolah yang mendukung pertumbuhan dan perkembangan peserta didik, sarana dan prasarana yang memadai dan sekolah

yang menjamin hak partisipasi anak.

Hal tersebut berbeda dengan hasil temuan peneliti yang mengungkap bahwa strategi pelaksanaan program SRA di SD Bina Anak Shaleh terdiri atas empat rangkaian kegiatan. Pertama, pembentukan tim pelaksana program SRA. Secara struktural, ada dua susunan keanggotaan tim pelaksana SRA yang harus dibentuk untuk mengawal pelaksanaan program SRA, yaitu pembentukan tim SRA internal di satuan pendidikan yang berasal dari semua komponen yang ada di satuan pendidikan yang meliputi kepala sekolah, wakil guru, wakil guru BK, wakil OSIS, wakil peserta didik dari setiap jenjang kelas, wakil dari komite sekolah, wakil dari persatuan orangtua/wali, atau bisa juga ditambahkan wakil dari alumni, SK ini ditanda tangani oleh kepala sekolah. Selain itu juga ada pembentukan tim SRA yang merupakan gabungan dari tim internal di satuan pendidikan dengan tim gugus tugas KLA pada kluster 4, SK tim ini ditandatangani oleh Bupati setempat.

Tugas tim SRA secara umum adalah mengkoordinasikan berbagai upaya pengembangan SRA, sosialisasi pentingnya SRA, memantau proses pengembangan SRA, dan evaluasi program SRA. Adapun secara khusus tugas masing-masing bidang akan dijelaskan di bawah ini:

1. Pembina: mendampingi dan memfasilitasi proses pembentukan dan pengembangan SRA
2. Penanggung jawab: memastikan semua program berjalan baik dan sesuai dengan peraturan yang berlaku
3. Ketua pelaksana: memastikan dan mengontrol semua pelaksanaan SRA dari mulai pembentukan sampai pelaksanaan program untuk mendukung tercapainya SRA

4. Bidang pengawasan pelaksanaan kurikulum yang ramah anak: memastikan dan mengawasi penggunaan disiplin positif dalam proses ajar mengajar di sekolah termasuk menginventarisir dan membuat komitmen penggunaan disiplin positif yang akan diterapkan.
5. Bidang koordinasi dan sosialisasi: mengkoordinasikan semua program dengan pihak terkait, termasuk memastikan keterlibatan anak dalam proses pembentukan dan pengembangan SRA
6. Bidang monitoring dan evaluasi: melakukan monitoring atas pelaksanaan semua program sejak pembentukan sampai pelaksanaan program. Perlu dipahami bahwa anggota tim monitoring harus melibatkan perwakilan peserta didik.

Kedua, pemenuhan indikator komponen SRA. Terdapat enam indikator komponen SRA yang meliputi kebijakan tertulis SRA, pelaksanaan kurikulum, pendidik dan tenaga pendidik yang terlatih hak anak, sarana dan prasarana, partisipasi peserta didik, dan partisipasi orangtua, lembaga masyarakat, dunia usaha, pemangku kepentingan, dan alumni. Terpenuhi atau tercapainya indikator tersebut sebagai tolok ukur keberhasilan program SRA di SD Bina Anak Shaleh Pasuruan. dalam memenuhi prasyarat pelaksanaan program SRA di SD Bina Anak Shaleh Pasuruan, anggota tim pelaksana SRA dan seluruh warga sekolah mengoptimalkan sumber daya sekolah, dan bermitra dengan pemerintah daerah, masyarakat, dunia usaha, dan pemangku kepentingan lainnya.

Merujuk pada konsep learning organization (LO), berbagai sumber daya sekolah yang mencakup non-human resources harus bisa direstrukturasi fungsinya agar menjadi infrastruktur untuk knowledge creation, knowledge storing,

knowledge management, and learning media. Sedangkan human resources sendiri diarahkan untuk memahami agar setiap orang mau bersinergi dalam melakukan komitmen dan konsisten dalam menjalankan tupoksinya masing-masing. Artinya setiap orang adalah bagian dari sebuah sistem dan perlu berpikir secara sistemik dalam penyelesaian masalah.

Ketiga, pemantauan, evaluasi, dan pelaporan. Kegiatan monitoring dan evaluasi SRA di SD Bina Anak Shalehdilakukan oleh tim internal sekolah dan tim pelaksana SRA yang tergabung dalam gugus KLA (eksternal). Teknis pelaksanaan monitoring oleh tim pelaksana SRA internal dilakukan setiap dua minggu dan evaluasi program SRA dilakukan setiap bulan. Adapun teknis pelaksanaan kegiatan monitoring dan evaluasi SRA oleh tim eksternal dilakukan sewaktu-waktu sesuai kebutuhan. Idealnya kegiatan pemantauan minimal harus dilakukan satu tahun 1 kali untuk mengetahui efektifitas program SRA yang telah dilakukan dan dampaknya terhadap pemenuhan dan perlindungan anak di sekolah.

Keempat, responsif terhadap hasil monitoring dan evaluasi pelaksanaan program SRA. Sikap responsif dalam arti lain yakni tidak mengabaikan hasil rekomendasi dari Assesor untuk melakukan perbaikan pelaksanaan program SRA. SD Bina Anak Shalehselalu merespon atau melakukan tindak lanjut sesuai dengan rekomendasi dari hasil evaluasi baik dari Tim Internal Pelaksana SRA maupun Tim Eksternal dari gugus KLA. Hal ini sebagai bukti komitmen SD Bina Anak Shalehdalam menyelenggarakan program SRA dan sebagai upaya untuk sampai pada pelaksanaan SRA tahapan maju.

Sikap responsif terhadap hasil monitoring dan evaluasi pelaksanaan program

SRA ditunjukkan oleh SD Bina Anak Shalehdengan adanya surat pernyataan yang menerangkan kesediaan SD Bina Anak Shaleh untuk merevisi tata tertib sekolah, dalam menegakkan disiplin sekolah tidak menerapkan sistem hukuman, tidak lagi menghukum dengan tas kresek atau hukuman lainnya, menerapkan sistem pemberian poin yang bersifat positif, dan bersedia menumpulkan ujung meja.

Strategi ini dipilih dan diterapkan dalam implementasi program SRA di SD Bina Anak Shaleh dengan memperhatikan kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancamannya. Adapun kekuatan dari 4 strategi yang diterapkan dalam implementasi program SRA di SD Bina Anak Shaleh yakni adanya pembentukan Tim Pelaksana program SRA yang terdiri dari beberapa divisi yang saling bekerjasama sesuai tupoksi masing-masing dapat mempercepat terpenuhinya enam indikator komponen SRA di sekolah tersebut. Pelaksanaan pemantauan, evaluasi, dan laporan secara kontinu baik dari tim pelaksana internal sekolah maupun tim eksternal yang tergabung dengan gugus. Selain itu, melalui sikap responsif terhadap hasil rekomendasi tersebut, sekolah akan dengan mudah mencapai predikat tertinggi dalam pelaksanaan SRA yakni predikat kategori 5 pada tahapan maju dan mendapat penghargaan Sekolah Ramah Anak Terbaik tingkat Nasional jenjang SD atau MI.

Selain memiliki kekuatan, strategi ini juga memiliki kelemahan. Pasalnya anggota tim pelaksana tidak semuanya proaktif dalam berbagai program dan kegiatan yang mendukung pelaksanaan program SRA di SD Bina Anak Shaleh Pasuruan. Sebagian ada yang lebih dominatif dalam berbagai kegiatan, sehingga hanya beberapa anggota saja yang selalu sibuk berkiprah untuk mensukseskan

pelaksanaan program SRA di SD Bina Anak Shaleh Pasuruan.

Peluang yang bisa didapatkan dengan 4 strategi tersebut yakni jika sekolah mampu memenuhi semua daftar verifikasi 6 indikator SRA pada kategori 5 dan tahapan maju, sekolah bisa menjadi rujukan dan memiliki 10 sekolah binaan dalam pelaksanaan program SRA. Menjalin relasi dengan sekolah binaan dapat membantu pelaksanaan program-program sekolah, tentunya hal ini akan menambah nilai poin dalam penilaian sekolah.

C. Faktor-faktor Implementasi Program Sekolah Ramah Anak di SD Bina Anak Shaleh Pasuruan

Implementasi program SRA di SD Bina Anak Shaleh telah mampu merubah karakter dan kebiasaan siswa. Lingkungan yang sehat dan berbasis lingkungan hidup yang berada di lingkungan SRA menjadikan anak lebih memiliki karakter peduli lingkungan dan terbiasa melaksanakan pola hidup sehat.

Pelaksanaan program SRA menjadi prediktor dalam mengubah karakter anak, hal ini juga senada dengan penelitian yang dilakukan oleh Safitri dan Irfan yang mengungkap bahwa dampak program SRA juga mampu mempengaruhi karakter siswa. Upaya pembentukan karakter siswa menjadi hal penting untuk menciptakan anak menjadi manusia yang bertanggung jawab dan berakhlak mulia yang lebih penting dari kecerdasan.

Pelaksanaan program SRA di SD Bina Anak Shaleh mengupayakan lingkungan yang bersih, sehat, dan asri dengan konsep berbasis lingkungan hidup. Hal ini menjadikan siswa lebih merasa aman, nyaman, ceria, dan tenang baik secara fisik maupun emosional sehingga siswa lebih betah di sekolah.

SRA berdampak pada kebijakan di sekolah yang mendorong seluruh warga sekolah untuk lebih peduli terhadap lingkungan sekolah dan anti kekerasan sehingga suasana di sekolah menjadi nyaman, aman, dan sehat.

Adanya berbagai kegiatan pengembangan diri dan pengadaan sarana prasarana yang ada di SD Bina Anak Shaleh juga telah memberi dampak pada peningkatan prestasi siswa baik akademik maupun non akademik. Senada dengan hal tersebut, menurut Kaharo, dampak SRA terhadap siswa dapat meningkatkan kepercayaan diri siswa, kedisiplinan siswa meningkat, dan prestasi siswa meningkat.

Guru yang tumbuh dalam lingkungan kerja yang kondusif tentu akan melahirkan guru-guru yang berprestasi dan terdorong untuk bersemangat dalam mengajar. Proses belajar mengajar menjadi lebih menyenangkan, kreatif, dan interaktif yang mendorong motivasi belajar pada anak sehingga anak lebih mudah untuk belajar.

Upaya membangun dan membentuk berbagai prasyarat yang dibutuhkan dalam pelaksanaan SRA di SD Bina Anak Shaleh Pasuruan, partisipasi orang tua sangat diberdayakan, selain itu partisipasi orang tua juga dibutuhkan untuk menyediakan waktu, pikiran, tenaga, dan materi sesuai kemampuan dalam memastikan peningkatan tumbuh kembang, minat, bakat, dan kebutuhan siswa. sehubungan dengan hal tersebut, maka komunikasi dan kerjasama yang terjalin antara guru dan orangtua semakin intens dalam mensukseskan program SRA di SD Bina Anak Shaleh Pasuruan.

Pelaksanaan program SRA tidak hanya berpengaruh terhadap peningkatan

prestasi guru dan siswa, adanya penyelenggaraan program SRA di SD Bina Anak Shaleh juga telah menghantarkan sekolah dalam menggait prestasi dalam berbagai ajang perlombaan baik di tingkat regional maupun tingkat nasional sehingga reputasi sekolah dikenal lebih baik di masyarakat.

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan yang telah diuraikan tentang implementasi SRA di SD Bina Anak Shaleh Pasuruan, sesuai dengan fokus penelitian maka dapat disimpulkan dalam penelitian ini yaitu:

1. Program SRA di SD Bina Anak Shaleh diimplementasikan dengan mengintegrasikan semua kebijakan sekolah, program-program sekolah, dan kegiatan sekolah yang telah ada. Adapun kebijakan yang ditetapkan SD Bina Anak Shaleh dalam mewujudkan SRA yakni kebijakan anti kekerasan pada anak, kebijakan non diskriminasi, dan kebijakan sekolah bebas rokok dan napza. Selain itu, pelaksanaan program SRA diwujudkan melalui program-program kantin sehat, program kantin kejujuran, program literasi, program sekolah bebas rokok dan napza, program sekolah aman bencana, UKS, dan program sekolah anti kekerasan. Implementasi program SRA di SD Bina Anak Shaleh juga dilaksanakan dalam bentuk kegiatan pengembangan diri yang terdiri atas kegiatan ekstrakurikuler, kegiatan pembiasaan, kegiatan keteladanan, kegiatan nasionalisme dan patriotisme, dan kegiatan pengembangan potensi dan ekspresi diri.

2. Strategi Implementasi program SRA di SD Bina Anak Shaleh meliputi pembentukan tim pelaksana program SRA, pemenuhan indikator komponen SRA, melakukan monitoring dan evaluasi, serta responsif terhadap hasil monitoring dan evaluasi pelaksanaan program SRA.
3. Faktor-faktor Implementasi program SRA di SD Bina Anak Shaleh dikategorikan dalam 3 komponen utama, yakni siswa, guru, dan sekolah. Implementasi SRA di SD Bina Anak Shaleh telah memberikan dampak pada siswa yang meliputi perubahan karakter siswa, peningkatan prestasi siswa baik akademik maupun non akademik, dan siswa lebih lebih merasa tenang dan nyaman baik secara fisik maupun secara emosional di sekolah. Adapun dampak Implementasi program SRA yang terjadi pada guru yakni adanya peningkatan prestasi dan keterampilan guru, serta terjalin komunikasi dan kerjasama yang positif antara guru dengan orangtua. Selain hal tersebut, implementasi program SRA di SD Bina Anak Shaleh telah memberikan dampak terhadap sekolah berupa peningkatan prestasi sekolah dan reputasi sekolah dikenal lebih baik di masyarakat.

B. Implikasi

Berdasarkan hasil kajian tentang implementasi program SRA di SD Bina Anak Shaleh Pasuruan, implikasi dapat ditinjau dari dua aspek yakni implikasi teoritis dan implikasi praktis yang akan dijabarkan sebagai berikut:

1. Implikasi Teoritis

Hasil penelitian ini dapat dijadikan informasi bagi semua pihak yang akan mengadakan penelitian lebih lanjut. Dan dengan diperolehnya model dan strategi dalam implementasi program SRA, diharapkan dapat menambah khazanah

keilmuan tentang implementasi program SRA dalam menyelenggarakan pendidikan yang aman, nyaman, dan menjunjung tinggi hak-hak anak.

2. Implikasi Praktis

Penyelenggaraan pendidikan di satuan pendidikan baik formal non formal diharapkan untuk mengupayakan perlindungan dan pemenuhan hak-hak anak melalui pemberdayaan partisipasi anak dalam merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi setiap program di satuan pendidikan. Selain itu, dalam penetapan kebijakan, program, maupun kegiatan di satuan pendidikan harus berorientasi pada kebutuhan dan kepentingan terbaik bagi anak.

DAFTAR PUSTAKA

- A. K. Shiva Kumar, Vivien Stern, Ramya Subrahmanian, Lorraine Sherr, Patrick Burton, Nancy Guerra, Robert Muggah, Maureen Samms-Vaughan, Charlotte Watts and Soumya Kapoor Mehta “*Ending Violence in Childhood: A Global Imperative*”, on *Psychology, Health and Medicine*, 22, (Januari, 2017)
- Didin Nurdin, Imam Sibaweh, *Pengelolaan Pendidikan Dari Teori Menuju Implementasi*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2015)
- Wantah, Maria J, *Pengembangan Disiplin dan Pembentukan Moral pada Anak Usia Dini*, (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2015)
- Remiswal dan Arham Junaidi Firman, *Konsep Fitrah dalam Pendidikan Islam (Paradigma Membangun Sekolah Ramah Anak)*, (Yogyakarta: Diandra, 2018)
- Intan Nuyulis Neini Puspitasari, “Menuju Sekolah Ramah Anak Holistik – Integratif Melalui Learning Organization”⁹, no. 2 (2017)
- Peraturan Menteri Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak No. 8 Tahun 2014 Pasal 1⁷ Audhild Lohre, Stian Lydersen, and Lars J Vatten, “Scholl Well Being Among Children in Grades 1-10, ”*BMC Public Health*”, No.1, (Desember 2010), 526, <https://doi.org/10.1086/1471-2458-10-526> UNICEF, *Manual C child- Friendly School*, (New York: UNICEF, 2005)
- Asrorun Ni’am Sholeh dan Lutfi Humaidi, *Panduan Sekolah dan Sekolah Ramah Anak*, (Jakarta: Erlangga, 2016)
- Moh. Yamin dan Vivi Aulia, *Meretas Pendidikan Toleransi: Pluralisme dan Multikulturalisme Keniscayaan Peradaban*, (Malang: Madani, 2011)
- Kristanto, Ismatul Khasanah, dan Mila Karmila, “Identifikasi Model Sekolah Ramah Anak (SRA) Jenjang Satuan Pendidikan Anak Usia Dini Se-Kecamatan Semarang Selatan”, *Jurnal Penelitian PAUDIA*, Volume 1 no. 1 (2011)

- Moh. Yamin, *Sekolah yang Membebaskan Perspektif Teori dan Praktik Membangun Pendidikan yang Berkarakter dan Humanis*, (Malang: Madani, 2012)
- Ngadiyo, "Homeschooling, Melejitkan Potensi Anak". *Majalah Embun*. Edisi 49-V, (Rajab 1434 H/Mei 2013)
- Lampiran Permen PPPA No. 8 Tahun 2014 tentang *Kebijakan Sekolah Ramah Anak*, 19
- Asrorun Ni'am Sholeh dan Lutfi Humaidi, *Panduan Sekolah dan Sekolah Ramah Anak*, (Jakarta: Erlangga, 2016)
- Agus Yulianto, "Pendidikan Ramah Anak Studi Kasus SDIT Nur Hidayah Surakarta", *Jurnal at-Tarbawi*, Vol 1, No. 2, (Juli-Desember, 2016)
- Kristanto, Ismaul Khasanah, dan Mila Karmila, "Identifikasi Model Sekolah Ramah Anak (SRA) Jenjang Satuan Pendidikan Anak Usia Dini Se-Kecamatan Semarang Selatan", *Jurnal Penelitian PAUDIA*, Volume 1 No. 1, (2011)
- Agus Yulianto, "Pendidikan Ramah Anak: Studi Kasus SDIT Hidayah Surakarta", *Jurnal at- Tarbawi*, Vol 1, No. 2, (Juli-Desember, 2016)
- Yaya Jakaria, Agung Purwadi, dan Yufriawati, *Peningkatan Derajat Manusia Melalui Pendidikan*, (Jakarta: Puslitjjakditbud, 2017)
- Remiswal and Arham Junaidi Firman, *Konsep Fitrah dalam Pendidikan Islam (Paradigma Membangun Sekolah Ramah Anak)*, (Yogyakarta: Diandra Kreatif, 2018)
- Arrachmil Azizah dan Ahmad Yusuf Sobiri, "Strategi Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan", *Jurnal Ilmu Pendidikan* 20, No. 2 (2016)
- Tim Pengembang Ilmu Pendidikan FIP-UPI, *Ilmu dan Aplikasi Pendidikan* (Bandung: Intima, 2007)
- Kiki Ardianti R, dan Ari Subowo, "Implementasi Sekolah Ramah Anak pada Sekolah Percontohan di SD Pakunden 01 Kota Semarang sebagai Upaya untuk

- Mendukung Program Kota Layak Anak (KLA)”, (Semarang: Universitas Diponegoro, 11)
- Mockiyat, *Manajemen Kepegawaian*, (Bandung: PT. Alumni Bandung, 2000), 159
- Nitisemito, Alex S, *Manajemen Personalia*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2006), 199
Alya Abkamaliyani, *Internalisasi Pendidikan Karakter dengan Sarana Kelompok*
- Studi Islam di SMAN 5 Banjarmasin*, (Banjarmasin: FKIP Universitas Lambung Mangkurat Banjarmasin, 2013)
- Rahardjo, “*Pendidikan Karakter sebagai Upaya Menciptakan Akhlak Mulia*”,
Jurnal
Pendidikan dan Kebudayaan, (Jakarta: Balitbang Kemendiknas, Vol 16 Edisi Khusus III, Oktober 2010)
- Rachmawati, Tutik, *Teori Belajar dan Proses Pembelajaran yang Mendidik*, (Yogyakarta: Gava Media)
- Tu’u, Tulus, *Peran Disiplin pada Perilaku dan Prestasi Siswa*, (Jakarta: Grasindo, 2004)
- Miles dan Huberman, “*Analisis Data Kualitatif*”, (Jakarta: Universitas Indonesia Press, 1992)

LAMPIRAN-LAMPIRAN

Wawancara Kepala Sekolah

Nama :

Jabatan :

1. Bagaimana pelaksanaan program sekolah ramah anak di SD Bina Anak Shaleh?
2. Apa saja kebijakan yang ditetapkan dalam mewujudkan Sekolah Ramah Anak?
3. Apa saja program-program yang dilaksanakan dalam SRA?
4. Apa saja kegiatan yang dirancang untuk mewujudkan SRA?
5. Bagaimana strategi dalam pelaksanaan program SRA?
6. Bagaimana sosialisasi tentang hak-hak anak dan program SRA terhadap warga sekolah dan lingkungan sekolah?
7. Dalam penetapan kebijakan program SRA, siapa saja yang terlibat didalamnya?
8. Siapa saja yang masuk dalam struktur organisasi SRA?
9. Bagaimana pelaksanaan monitoring dan evaluasi program SRA?
10. Bagaimana kurikulum yang disusun di sekolah ramah anak?
11. Bagaimana pelaksanaan proses pembelajaran di SRA, adakah program khusus yang diintegrasikan dalam pembelajaran?
12. Apakah sekolah menyelenggarakan kelas inklusif bagi anak yang berkebutuhan khusus?
13. Bagaimana penilaian pembelajaran di SRA?
14. Bagaimana hukuman yang diberikan guru dalam rangka pendisiplinan siswa?
15. Bagaimana ketika terjadi kasus kekerasan, diskriminasi, bully, pelecehan seksual dll baik oleh siswa, pendidik atau tenaga kependidikan di sekolah?
16. Apa saja sarana dan prasarana yang difungsikan sebagai penunjang pelaksanaan program SRA?
17. Apa yang menjadi karakteristik SRA ditinjau dari sarana dan prasarana yang dimiliki sekolah?
18. Bagaimana dampak pelaksanaan program SRA di SD Bina Anak Shaleh Pasuruan?

Wawancara Guru Kelas III B

Nama :

Jabatan :

1. Bagaimana kurikulum yang disusun di sekolah ramah anak?
2. Bagaimana pelaksanaan proses pembelajaran di SRA, adakah program khusus yang diintegrasikan dalam pembelajaran?
3. Bagaimana pelaksanaan proses pembelajaran yang ramah bagi siswa?
4. Bagaimana cara guru menjalin hubungan personal dengan siswa?
5. Bagaimana pengaturan lingkungan kelas yang ramah bagi siswa?
6. Apakah sekolah menyelenggarakan kelas inklusif bagi anak yang berkebutuhan khusus?
7. Bagaimana penilaian pembelajaran di SRA?
8. Bagaimana dampak pelaksanaan program-program SRA di SD Bina Anak Shaleh?
9. Bagaimana hukuman yang diberikan guru dalam rangka pendisiplinan siswa?
10. Bagaimana ketika terjadi kasus kekerasan, diskriminasi, bully, pelecehan seksual dll baik oleh siswa atau pendidik di sekolah?
11. Bagaimana bentuk kerjasama dan partisipasi orangtua/wali siswa dalam mengawasi perkembangan belajar siswa?

Wawancara Siswa Kelas III B

Nama :

Jabatan:

1. Apakah suasana lingkungan sekolah kamu nyaman?
2. Pernahkah guru mengajak untuk bersama-sama menata bangku dan menghias dinding kelas?
3. Apa saja yang kamu lakukan bersama teman dan gurumu saat itu?
4. Apakah kamu merasa senang dan nyaman dengan kegiatan belajar bersama guru dan temanmu?
5. Hal apa yang biasanya membuat kamu tidak nyaman saat belajar?
6. Bagaimana sikap guru terhadap siswa di sekolah ini?
7. Adakah guru yang biasanya memberi hukuman jika kamu/ temanmuberbuat salah? Biasanya dalam bentuk apa?
8. Kegiatan ekstrakurikuler apa yang kamu ikuti?
9. Apakah pembina ekstrakurikuler pernah melakukan kekerasan atauhukuman terhadap kamu/temanmu? Biasanya dalam bentuk apa?
10. Apa tindakanmu jika melihat temanmu menerima perlakuan kekerasan?
11. Apakah pihak sekolah mempersilahkan kamu untuk melaporkan atau memprotes sesuatu yang menurutmu salah baik dari perkataan atau perilaku teman maupun gurumu?
12. Apakah orangtuamu sering menanyakan kegiatan atau pelajaran di sekolah?
13. Apakah orang tuamu sepenuhnya mendukung semua kegiatanmu di luar kelas, seperti mengikuti kegiatan ekstrakurikuler atau kegiatan ketrampilanlainnya?
14. Apa yang kamu rasakan dengan adanya program sekolah ramah anak di SD BAS?



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
FAKULTAS ILMU TARBİYAH DAN KEGURUAN
Jalan Gajayana 50, Telepon (0341) 552398 Faximile (0341) 552398 Malang
<http://fitk.uin-malang.ac.id>, email : fitk@uin-malang.ac.id

Nomor : 1027/Un.03.1/TL.00.1/04/2022
Sifat : Penting
Lampiran : -
Hal : **Izin Penelitian**

19 April 2022

Kepada
Yth. Kepala SD Bina Anak Shaleh Pasuruan
di
Pasuruan

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan hormat, dalam rangka menyelesaikan tugas akhir berupa penyusunan skripsi mahasiswa Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK) Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, kami mohon dengan hormat agar mahasiswa berikut:

Nama : Amalia Syahindah JH
NIM : 15140070
Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI)
Semester - Tahun Akademik : Genap - 2021/2022
Judul Skripsi : **Implementasi Sekolah Ramah Anak dalam Menumbuhkan Karakter Disiplin di SD Bina Anak Shaleh Pasuruan**
Lama Penelitian : **April 2022** sampai dengan **Juni 2022** (3 bulan)

diberi izin untuk melakukan penelitian di lembaga/instansi yang menjadi wewenang Bapak/Ibu.

Demikian, atas perkenan dan kerjasama Bapak/Ibu yang baik disampaikan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.



Muhammad Walid, MA
NIP. 19730823 200003 1 002

Tembusan :

1. Yth. Ketua Program Studi PGMI
2. Arsip



Pojok Literasi di Sudut Kelas III B



Kegiatan Belajar Siswa Kelas III B



Pembuatan Karya Seni



Kegiatan Pembelajaran di Luar Kelas